



# **BORNEO**

## **Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur**

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Resitasi Siswa Kelas VI/A SDN 002 Balikpapan utara  
(*Tasripin*)

Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SDN No. 013 Samarinda Ilir  
(*Hj. Marliani*)

Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Media Lidi Pokok Bahasan Geometri Kelas I SDN 003 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2009/2010  
(*Sumiarti*)

Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Resmi Siswa Kelas VI Melalui Metode Pemodelan Di SDN 013 Samarinda Ilir Tahun 2009  
(*Lorensius*)

Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Mengidentifikasi Unsur Cerita Anak Dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Kelas Va SDN 013 Samarinda Ilir  
(*Niniati*)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Di Kelas V SD Negeri 013 Samarinda Ilir Tahun Pembelajaran 2009/2010  
(*Isnawati*)

**Diterbitkan Oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)  
Kalimanta Timur**

**Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** adalah jurnal ilmiah,  
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur  
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

**Penanggung Jawab**

Bambang Utoyo

**Penyunting**

Heru Buana Herman

**Wakil Ketua Penyunting**

Jarwoko

**Redaksi**

Siti Fatmawati, Ali Sadikin,  
Masdukizen, Pertiwi Tjitrawahjuni, Teras Helon,  
Masruchin, Andrianus Hendro Triatmoko

**Penyunting**

Tendas Teddy Susilo, Samudro,  
Surjo Adi Purnomo

**Sirkulasi**

Isna Purnama

**Sekretaris**

Abdul Sokib Z.

**Tata Usaha**

Heru Buana Herman, Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi  
Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO  
Box 218

- 
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
  - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS Kuarto spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang
  - Untuk berlangganan minimal 2 (dua) nomor x @ Rp. 50.000,00 = Rp. 100.000,- (belum termasuk ongkos kirim). Uang dapat dikirim dengan wesel ke alamat Penerbit/Redaksi atau **melalui Bank Mandiri KCP Samarinda Kesuma Bangsa, Rekening No. 148-00-0463932-7 atas nama Bambang Utoyo.**
  - **(DIHALAMAN BELAKANG)**

**Volume IV, Nomor 2, Desember 2010**

**ISSN 1858-3105**

# **BORNEO**

**Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

**Borneo** Volume IV Nomor 2, Desember 2010 ini merupakan edisi yang diharapkan dapat kembali terbit pada edisi-edisi berikutnya. Jurnal Borneo terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur maupun yang ditulis oleh penulis. jurnal **Borneo** edisi ini lebih banyak memuat tulisan dari luar khususnya yang datang dari pengawas dan guru atau siapa saja yang peduli dengan perkembangan pendidikan, dengan tujuan untuk memicu semangat guru mengembangkan gagasan-gagasan ilmiahnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

Bambang Utoyo

## DAFTAR ISI

---

BORNEO, Volume IV, Nomor 2, Desember 2010      ISSN : 1858-3105

---

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<b>1 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Resitasi Siswa Kelas VI/A SDN 002 Balikpapan utara</b>	<b>101</b>
<i>Tasripin</i>	
<b>2 Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di SDN No. 013 Samarinda Ilir</b>	<b>109</b>
<i>Hj. Marliani</i>	
<b>3 Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Media Lidi Pokok Bahasan Geometri Kelas I SDN 003 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2009/2010</b>	<b>118</b>
<i>Sumiarti</i>	
<b>4 Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Resmi Siswa Kelas VI Melalui Metode Pemodelan Di SDN 013 Samarinda Ilir Tahun 2009</b>	<b>130</b>
<i>Lorensius</i>	
<b>5 Tingkat Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi Guru-Guru KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan</b>	<b>143</b>
<i>Andrianus Hendro Triatmoko</i>	
<b>6 Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Mengidentifikasi Unsur Cerita Anak Dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Kelas Va SDN 013 Samarinda Ilir</b>	<b>154</b>
<i>Niniati</i>	
<b>7 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Di Kelas V SD</b>	<b>168</b>

**Negeri 013 Samarinda Ilir Tahun Pembelajaran 2009/2010**

*Isnawati*

- 8 Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Sangatta Selatan 180**

*Jamalludin, M.Pd*

# UPAYA MENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI METODE RESITASI SISWA KELAS VI/A SDN 002 BALIKPAPAN UTARA

**Tasripin**

*Guru SDN 002 Balikpapan*

## Abstract

*Class Action Research "Efforts of increase result study IPA pass resitution metod student calss VI A SDN 002 north Balikpapan". This research relization in SDN 002 north Balikpapan for contend the problem of reseacher face in process study and teach in class for IPA lesson that the special characteristics which there in animal and his environment. Before the relization research, the reseacher implementation of preparations is: (1) planning, (2) acting, (3) observing, (4) assessment, (5) reflecting. In the cycle I the research explain of special characteristics which there ini animal and his environment by visual tool of animal picture, and then in cycle II the reseacher taked the conduct by resitution metod that is by the correct animal as visual tool as lesson subject which related whit special charateristics which there in animal and his environment. In cycle I average the result of student study still 50,39 and in cycle II average the result of student study is increased until 76,54 in category good. Student class VI A SDN 002 north Balikpapan can be understanded special characteristics which there in animal and his environment, for that the taken of result can be increase the result of IPA study appopriate with study completeness criteria (KKM) is 70.*

*Keyword: Teaching resitution can be increase draft understanding.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memang selalu berkembang, namun kalau kita tidak mau mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan maka kita akan tertinggal. Apalagi bagi kita seorang guru yang sudah seharusnya selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dalam memberikan materi selalu bervariasi dan diminati oleh siswa. Siswa di zaman sekarang amatlah berbeda, mereka lebih cepat berkembang diluar sekolah karena internet sudah menjamur dimana-mana. Mereka juga terlihat amat piawai menggunakan handphone jika dibandingkan dengan orang tuanya di rumah. Oleh sebab itu mereka dapat belajar dimana-mana, maka

untuk mengimbangi mereka bagi seorang guru harus mempunyai kiat-kiat agar siswa tersebut yang utama amat mencintai apa yang disampaikan oleh gurunya. Seorang guru mampu membangun motivasi kepada siswa sebelum siswa itu menerima materi pelajaran yang akan disampaikan. Motivasi atau minat ini sangat perlu untuk memancing siswa agar merasa senang dan tidak ada rasa keterpaksaan dalam mengikuti pelajaran, mungkin pertama-tama kita membawa siswa kita dalam suatu suasana bercerita tentang kehangatan hidup di pedesaan sehingga siswa sangat merasakan bahwa mereka seolah-olah berada di pedesaan, tentang kehidupan masyarakatnya, pekerjaan masyarakat di desa, dan hidup kegotong-royongannya, sehingga mereka larut dalam rasa kesenangan dan campur rasa haru.

Pendidikan yang baik dan ideal adalah sesuai dengan trilogi pendidikan yakni guru, siswa, dan masyarakat. Seorang guru harus bekerjasama dengan orang tua siswa sebagai anggota masyarakat. Apabila orang tua siswa turut dilibatkan maka yang akan kita programkan akan selalu didukung oleh mereka, sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. (tahun 2006 : 11) Bagian kedua hak dan kewajiban orang tua pasal 7 (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.

Khususnya di SDN 002 Balikpapan Utara siswa kelas VI A selalu mendapat dukungan dari orang tua, misalnya memberikan motivasi dan dorongan kepada anaknya agar mengikuti pelajaran dengan baik dan tekun, terlihat dengan dilaksanakan pemberian tugas untuk mendeskripsikan hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan kepada siswa kelas VI A.

Adapun penilaiannya adalah sebagai berikut setiap kelompok ditugaskan untuk mengamati dan mendeskripsikan temuannya tentang hubungan antara ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan (pilihan hewannya bebas) dan lingkungan hidupnya. Agar siswa dapat berpikir secara nyata (*kongkrit*) disekitar lingkungan hidup mereka, dan untuk mengurangi penafsiran yang terlalu luas (*verbalisme*), dapat memperbesar perhatian siswa serta membantu memacu perkembangan ilmu pengetahuan mereka, agar materi pelajaran lebih efektif, mantap dan lebih berkesan.

Dalam pemberian tugas ini masing-masing kelompok mengerjakan tugas sesuai pilihan tugas kelompoknya masing-masing. Apabila dalam siklus

pertama siswa mendapatkan hasil belajar yang sangat baik, maka tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan jika sebaliknya maka akan dilaksanakan refleksi untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus pertama, sehingga pada hasil akhir siswa dapat memahami dengan baik dan benar, maka diharapkan dalam pengambilan nilai dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

## **KAJIAN TEORI**

Pengertian belajar menurut Cronbach dalam Sunartombs (2009 : 1) *"Learning is shown by a change in behavior as a result of experience"* "Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman".

Adapun pengertian belajar menurut Tim MKDK IKIP Semarang dalam Digilib (2006 : 72) Pengertian belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, dan nilai sikap.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam Indramunawar (2009 : hasil belajar dalam rangka studi dapat dicapai melalui tiga katagori ranah antara lain:

(1) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

(2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

(3) Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati)

Menurut Moh. Uzer Usman dalam Digilib (2005 : 3) Metode tugas dan resitasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa bertanggung jawabkan tugas yang dibebankan kepadanya.

Adapun fase-fase tersebut dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Fase Pemberian Tugas

Dalam fase ini seseorang guru harus mempertimbangkan mengenai tujuan yang ingin dicapai, jenis tugas yang diberikan apakah sudah sesuai dengan metode tersebut, apakah metode itu sangat sesuai dengan kemampuan siswa, apakah waktu yang diberikan cukup tersedia apakah tidak.

2. Fase Langkah Pelaksanaan Tugas

Langkah awal adalah semacam pengarahaan dan bimbingan-bimbingan serta pengawasan, guru memotivasi agar siswa mau melaksanakan dengan kesadaran sendiri.

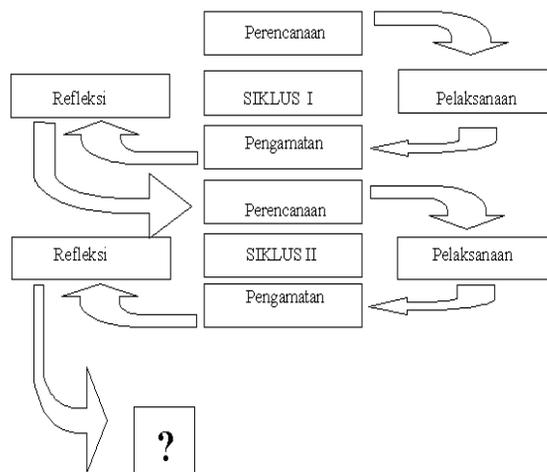
3. Fase Pertanggung Jawaban Tugas

Fase ketiga ini sangat penting dimana siswa akan memberikan laporan hasil tugas atau pengamatannya baik individu atau kelompok baik secara lisan maupun tertulis, kemudian agar pelaksanaan ini lebih bekesan ada tanya jawab dan diskusi, kemudian hasilnya pekerjaan siswa dinilai dengan tes.

**METODE**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, penilaian, umpan balik (*Refleksi*). Pada proses perencanaan, peneliti mengadakan berbagai persiapan untuk melaksanakan penelitian yaitu:

1. Menyusun jadwal penelitian
2. Menentukan objek penelitian dan setting lokasi
3. Menentukan Kompetensi Dasar yang akan dilaksanakan dalam penelitian
4. Menyusun bahan ajar/RPP dengan penerapan metode resitasi
5. Menyusun instrumen penelitian
6. Menentukan KKM yang ingin dicapai
7. Prosedur penelitian adalah sebagai berikut:



Setelah proses perencanaan kemudian dilaksanakan penelitian sesuai persiapan, kemudian mengadakan pengamatan (*observasi*), penilaian, umpan balik (*refleksi*). Penelitian tindakan kelas ini bersifat kualitatif, dan data-data yang dikumpulkan berdasarkan metode sebagai berikut:

1. Pengamatan (*observasi*)

Teknik ini digunakan untuk menjangkau data yang diamati selama proses belajar mengajar berlangsung, peneliti hanya mengarahkan dan siswalah yang sangat berperan aktif.

2. Tes

Metode ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa secara kelompok atau individu.

3. Dokumentasi

Hasil pekerjaan siswa didokumentasikan dalam bentuk Portofolio (*file document*) dan sekaligus sebagai instrumen yang dapat dinilai yang kemudian dimasukkan kedalam buku nilai.

Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri 002 Jl. Cendrawasih No.40 RT.17 Gn. Satu Kelurahan Muara Rapak Kecamatan Balikpapan Utara. SDN 002 berada di antara lingkungan perumahan Pertamina dan perkampungan penduduk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Siklus I rata-rata hasil belajar siswa masih yakni 50,39 dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa sudah meningkat yakni 76,39 dalam katagori baik. Siswa kelas VI A SDN 002 Balikpapan Utara sudah dapat memahami ciri-ciri khusus yang dimiliki hewan dan lingkungan hidupnya, sehingga dalam pengambilan nilai dapat meningkatkan hasil belajar IPA sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar (KKM) yakni 70.

### Siklus I

1. Kelompok Beruang Madu terdiri 5 orang, telah berhasil menjawab dengan 5 pertanyaan, perorang mendapat nilai  $50 \times 5 \text{ orang} = 250$
2. Kelompok Kenanga terdiri 4 orang, telah berhasil menjawab pertanyaan dengan 4 pertanyaan, perorang mendapat nilai  $40 \times 4 \text{ orang} = 160$
3. Kelompok Kamboja terdiri 5 orang, telah berhasil menjawab dengan 3 pertanyaan, perorang mendapat nilai  $37,5 \times 5 \text{ orang} = 187,5$

4. Kelompok Melati terdiri 5 orang, telah berhasil menjawab dengan 4 pertanyaan, perorangan mendapat nilai  $40 \times 5 \text{ orang} = 200$
5. Kelompok Mawar terdiri 5 orang, telah menjawab dengan 5 pertanyaan, perorangan mendapat nilai  $50 \times 5 \text{ orang} = 250$
6. Kelompok Singa terdiri 5 orang, telah menjawab dengan 5 pertanyaan, perorangan mendapat nilai  $83,5 \times 5 = 147,5$
7. Kelompok Harimau terdiri 5 orang, telah menjawab dengan 3 pertanyaan, perorangan mendapat nilai  $50,1 \times 5 \text{ orang} = 250,5$
8. Kelompok Kangguru terdiri 5 orang, telah menjawab dengan 4 pertanyaan, perorangan mendapat nilai  $50 \times 5 \text{ orang} = 250$

Hasil jumlah nilai secara keseluruhan dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\sum \text{Nilai Maksimum}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% =$$

Maka hasilnya adalah:

$$\frac{1965,5}{39} \times 100\% = 50,39\%$$

## Siklus II

1. Kelompok Beruang Madu terdiri 5 orang, telah berhasil menjawab dengan 8 pertanyaan, perorang mendapat nilai  $80 \times 5 \text{ orang} = 400$
2. Kelompok Kenanga terdiri 4 orang, telah berhasil menjawab pertanyaan dengan 5 pertanyaan, perorang mendapat nilai  $50 \times 5 \text{ orang} = 250$
3. Kelompok Kamboja terdiri 5 orang, telah berhasil menjawab dengan 6 pertanyaan, perorang mendapat nilai  $75 \times 5 \text{ orang} = 375$
4. Kelompok Melati terdiri 5 orang, telah berhasil menjawab dengan 5 pertanyaan, perorangan mendapat nilai  $50 \times 5 \text{ orang} = 250$
5. Kelompok Mawar terdiri 5 orang, telah menjawab dengan 9 pertanyaan lebih satu, perorangan mendapat nilai  $100 \times 5 \text{ orang} = 500$
6. Kelompok Singa terdiri 5 orang, telah menjawab dengan 5 pertanyaan, perorangan mendapat nilai  $83,5 \times 5 = 147,5$
7. Kelompok Harimau terdiri 5 orang, telah menjawab dengan 6 pertanyaan, perorangan mendapat nilai  $83,5 \times 5 \text{ orang} = 147,5$
8. Kelompok Kangguru terdiri 5 orang, telah menjawab dengan 6 pertanyaan, perorangan mendapat nilai  $75 \times 5 \text{ orang} = 375$

Hasil jumlah nilai secara keseluruhan dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\sum \text{Nilai Maksimum}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% =$$

Maka hasilnya adalah:

$$\frac{2985}{39} \times 100\% = 76,54 \%$$

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Pendekatan Metode Resitasi/pemberian tugas juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini ditunjukkan oleh siswa yang termasuk katagori sangat baik, sehingga kenaikan mendekati batas tuntas indikator keberhasilan penelitian 76,54 %.
2. Siswa kelihatan lebih termotivasi dan selalu senang mengikuti proses belajar mengajar di kelas, sehingga hal ini berpengaruh juga terhadap peningkatan prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran IPA khususnya ciri-ciri makhluk dan lingkungan hidupnya.

### Saran

1. Guru harus selalu berusaha untuk menggali ide-ide yang bersifat inovatif dan kreatif dalam menggunakan Metode/pemberian tugas di kelas, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna dan dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa.
2. Perlu mendapat dukungan dari seluruh komponen guru dan tenaga kependidikan di sekolah untuk menciptakan suasana membudayakan IPA di lingkungan sekolah, hal ini dapat menumbuhkan rasa cinta pada budaya itu sendiri khususnya mengamati ciri-ciri makhluk dan lingkungan hidupnya.

## KAJIAN PUSTAKA

Amriawan. <http://blogspot.com/2008/12/penerapan-metode-resitasi-terhadap.html>

Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta

Depag RI, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Dirjen Pendaais, Jakarta

Digilib. skripsi. <http://.unnes.ac.id/gsdli/index/assoc/HASH0177/079b58f0.html>

Dharma Surya, 2007, *Pendidikan dan Pelatihan Manajemen Unit Produksi/Jasa Sebagai Sumber Belajar \Siswa dan Penggalian Dana Pendidikan Persekolahan*, Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK Depdiknas

Indramunawar, 2009, 06, *hasil - belajar - pengertian - dan - definisi.*  
<http://blogspot.com>.

Sunartombs. 2009, 01, 05. *pengertian prestasi belajar.*  
<http://.wordpress.com>

# UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA DI SDN NO. 013 SAMARINDA ILIR

**Hj. Marliani**

*Guru Pada SDN No 013 Samarinda Ilir*

## Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya orang tua siswa terhadap prestasi siswa di SDN 013 kecamatan Samarinda Ilir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dan metode penelitian lapangan dengan teknik angket dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 013 kecamatan Samarinda Ilir, dengan jumlah sampel 49 orang, untuk mengambil sampel diambil kelas VIa dan VIb dengan alasan kelas VI akan menghadapi ujian UAN dan untuk memasuki jenjang sekolah menengah yang baik. Pada akhir ini diketahui bahwa tingkat upaya orang tua terhadap belajar siswa rata-rata totalnya 3,48 jika diinterpretasikan tingkat upaya orang tua tersebut terletak antara interval 3,40 - 4,19 dengan kategori baik, sedangkan prestasi belajar siswa rata-rata raport semester 1 rata-ratanya 75,20 dan nilai rata-rata tersebut untuk ukuran termasuk kategori baik. Akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat upaya orang tua dan prestasi belajar siswa di SD Negeri 013 kecamatan Samarinda Ilir termasuk kategori baik, namun ada peluang untuk ditingkatkan.*

*Keyword : Upaya, Orang Tua, Prestasi siswa*

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dalam keluarga, lingkungan sosial, maupun dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh aspek pendidikannya.

Orang tua sangat dibutuhkan peranannya dalam mendidik anak, bahkan orang tua sebagai pendidik utama dan bertanggung jawab dalam mengerahkan dan membimbing anak dalam belajar di rumah maupun di sekolah. Demikian pula dalam menanamkan kemuliaan serta akhlak

yang luhur kepada anak ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana ketercapaian prestasi anak dalam mengikuti proses pendidikan tersebut. Untuk mencapainya memerlukan bantuan serta peranan orang tua untuk membimbing, mengarahkan dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam belajar.

Khususnya, seperti pengaturan jam atau waktu belajar, memberikan fasilitas belajar, menanyakan keadaan anak di sekolah serta mencari jalan keluar bila anak mengalami kesulitan.

Atas dasar permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di SDN No. 013 Samarinda Ilir".

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat menarik suatu permasalahan yang dituangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut: "Seberapa Besar Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di SDN No. 013 Samarinda Ilir?"

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Orang Tua**

Orang tua ialah terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki hak serta kewajiban terhadap pendidikan anak-anaknya. Menurut Ahmad D. Marimba : Orang tua atau pendidik adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua atau pendidik bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak atau si terdidik.

Pada pelaksanaan pendidikan dan tanggung jawab pendidikan orang tua kepada anak antara lain :

- 1) Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan dan minum serta perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjaga kesehatannya, baik jasmani maupun rohani dari berbagai penyakit dan dari lingkungan yang membahayakannya.
- 3) Mendidik dengan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak.

- 4) Membahagiakan anak baik didunia maupun akhirat dengan memberikan pendidikan khusus yaitu pendidikan agama Islam.

### **Peran dan Fungsi Orang Tua**

Manusia adalah makhluk yang tinggi derajatnya bila dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia mendidik dan meneruskan keturunannya sampai dewasa sampai akhir hayatnya. Keturunan atau anak adalah tanggung jawab kedua orang tuanya, membesarkan dan mendidik dengan sebaik-baiknya merupakan tugas orang tua.

Menurut M. Arifin, bahwa kewajiban yang dipikul dipundak orang tua dapat dibedakan menjadi dua tugas yaitu Orang tua sebagai pendidik keluarga dan sebagai pemelihara atau pelindung keluarga.

Selain itu Marwah Daud Ibrahim menambahkan fungsi orang tua/keluarga terutama sekali ditengah arus informasi dan globalisasi sekarang ini, dimana nilai- yang beragam sifat, jenis dan asalnya merasuk-masuk ke rumah kita, peran keluarga dalam pembudayaan nilai keagamaan sangat penting, diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagai Educator Role Model.
2. Sebagai Motivator.
3. Sebagai Fasilitator.
4. Sebagai Selector.

### **Pengertian Belajar**

- 1) Berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat kepandaian.
- 2) Pengertian belajar menurut pendapat tradisional yaitu "Menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan".
- 3) Menurut Eligard E.R. belajar merupakan "suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (pendidikan), dan dibedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak dapat digolongkan latihan (pendidikan)".
- 4) Menurut Nana Sudjana, Drs. DKK. Mengemukakan bahwa : Belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar anak. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada satuan tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman.

### **Pengertian Prestasi Belajar**

Untuk sampai kepada pengertian prestasi belajar, perlu memahami kemudahan maksud / inti prestasi, yaitu :

- 1) Prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan

- 2) Prestasi ialah apa yang telah dapat diciptakan hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan yang dipergunakan oleh keuletan bekerja".
- 3) prestasi adalah suatu istilah yang umum dipergunakan yang berarti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Adapun faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, antara lain sebagai berikut :

#### **Intelegensia**

Intelegensia adalah salah satu faktor yang penting dan mempunyai peranan dalam mencapai prestasi belajar, karena intelegensia itu mempunyai beberapa rumusan, yaitu :

- a. Kemampuan untuk berfikir abstrak
- b. Kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar
- c. Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru.

#### **Bakat**

Bakat pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud".

#### **Kreativitas**

Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada"<sup>28</sup>.

#### **Motivasi**

Motivasi menunjukkan kepada seluruh proses gerakan termasuk situasi yang mendorong, mendorong yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir daripada gerakan atau perbuatan tingkah laku bermotivasi ialah tingkah laku yang berlatar belakang adanya suatu kebutuhan, tujuan tingkah laku tercapai apabila kebutuhan sudah terpenuhi.

Adapun faktor-faktor yang datangnya dari luar (ekstern) yang dominan mempengaruhi proses belajar mengajar/ hasil belajar anak di sekolah adalah lingkungan keluarga dan sekolah.

### **Lingkungan Keluarga**

Lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena di dalam keluarga inilah anak-anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan, karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah keluarga.

### **Lingkungan Sekolah**

Proses belajar anak bukan saja dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dan lingkungan sekolah ialah kelanjutan dari lingkungan keluarga.

## **METODE**

### **Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa pada SDN No. 013 Samarinda Ilir yang berjumlah 366 orang.

### **Sampel**

Mengingat keterbatasan peneliti baik mengenai biaya, waktu, tenaga, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sample parpasif sampling / sample bertujuan. Adapun jumlah yang penulis tetapkan sebagai sample yakni sebanyak 49 responden, terdiri dari kelas VI A dan VI B. Dengan alasan kelas VI :

1. Sangat memerlukan bimbingan belajar dari orang tua dalam mencapai prestasi.
2. Memasuki jenjang pendidikan menengah yang baik.

### **Tehnik Pengumpul Data**

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu : Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dengan menelaah bahan-bahan kepustakaan terutama untuk mengetahui pendapat para ahli dan teori-teori yang berhubungan dengan materi penelitian ini. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*) yaitu penelitian langsung pada objek yang diteliti melalui beberapa tehnik, yaitu : Angket dan Dokumentasi.

### **Teknik Analisa Data**

Dilihat dari objek penelitian ini mrerupakan penelitian deskriptif dan teknik analisa datanya kualitatif yang berupa informasi uraian. Dan untuk lebih memperjelas uraian tersebut juga diperlukan gambaran angka dalam bentuk prosentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Banyaknya hal-hal yang kita persoalkan.<sup>35</sup>

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan : M = Mean yang dicari

$\sum X$  = Jumlah dari nilai yang ada

N = Banyaknya responden

Kemudian dari hasil perhitungan tersebut ditetapkan intepretasi sebagai berikut :

Mean antara 4,20 - 5,00 = Sangat perhatian

Mean antara 3,40 - 4,19 = Baik perhatian

Mean antara 2,60 - 3,39 = Cukup perhatian

Mean antara 1,80 - 2,59 = Kurang perhatian

Mean antara 1,00 - 1,79 = Tidak perhatian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui tingkat upaya orang tua dalam meningkatkan pretasi belajar maka telah ditetapkan menggunakan angket yang dibagikan kepada 49 orang responden yakni orang tua siswa. Angket yang berisi sejumlah pertanyaan tersebut selanjutnya di isi dan diberi batasan agar mengembalikan angket itu tidak lebih dari 1 pekan kepada penulis.

Selanjutnya penulis mengambil data dari sekolah tentang pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua yang diambil adalah tingkat pendidikan ayahnya, hal ini dengan alasan ayah adalah kepala keluarga yang harus diteladani oleh anaknya. Adapun tingkat pendidikan orang tua siswa adalah sebagaimana tabel berikut :

Untuk menjawab bagaimana upaya orang tua terhadap prestasi belajar anak dapat penulis paparkan sebagaimana tabel dan hitungan rata-rata (mean) sebagai berikut :

### REKAPITULASI TABEL-TABEL (TABEL IX - XXIII) UPAYA ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK

Nomor Pada Tabel	Alternatif Jawaban Responden										Jumlah Skor	Rataan x (mean)
	A		B		C		D		E			
	f	skors	f	skors	F	skors	f	skors	f	skors	Total	
IV	15	75	12	48	12	36	5	10	5	5	174	3,55

V	11	55	20	80	6	18	6	12	6	6	171	3,40
VI	12	60	9	36	11	33	11	22	6	6	157	3,20
VII	14	70	13	52	10	30	8	16	4	4	172	3,51
VII	30	150	8	32	6	18	5	10	-	-	260	4,28
IX	15	75	12	48	10	30	8	16	4	4	173	3,53
X	12	60	15	60	10	30	6	12	6	6	168	3,43
XI	18	90	10	40	9	27	7	14	5	5	176	3,59
XII	12	60	10	40	14	42	10	20	3	3	165	3,37
XIII	17	85	11	44	10	30	7	14	4	4	177	3,61
XIV	12	60	13	52	9	27	10	20	5	5	164	3,25
XV	10	50	12	48	9	27	8	16	10	10	151	3,81
XVI	15	75	12	48	10	30	7	14	5	5	172	3,51
XVII	12	60	10	40	8	24	10	20	9	9	153	3,12
XVIII	17	85	11	44	10	30	6	12	5	5	176	3,59
Jumlah	222	1110	160	640	144	432	114	228	77	77	2559	52,22
Mean Total												3,48

Dari perhitungan di atas diketahui mean atau rata-rata upaya orang tua terhadap belajar anaknya adalah 3,48. Jika diperhatikan nilai ini berada pada rentang 3,40 - 4,19 dengan kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua terhadap belajar anaknya termasuk baik.

### Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa nilai rata-rata raport semester 1 kelas VI a dan VI b, didapatkan nilai rata-rata (mean) adalah : Rata-rata nilai sebesar 75,20 termasuk kategori baik untuk prestasi belajar siswa.

Berdasarkan tabulasi data tentang proses belajar siswa yang diperoleh dari nilai rata-rata hasil raport semester 1 kelas VI a dan VI b terletak pada tiga rentang nilai yaitu:

1. Kategori nilai 85-94, 75-84

Siswa yang berada pada nilai ini sebanyak 30 orang atau 61,22% dari keseluruhan sample. Nilai yang dicapai 30 orang siswa tersebut untuk prestasi belajar siswa termasuk kategori baik.

2. Kategori nilai 75-84, 65-74

Siswa yang mendapat nilai ini sebanyak 10 orang atau 20,41 % dari keseluruhan sampel penelitian. Nilai yang dicapai 10 orang siswa tersebut untuk prestasi belajar siswa termasuk kategori cukup.

3. Kategori nilai 55 - 64

Siswa yang mendapat nilai ini sebanyak 9 orang atau 18,37 % dari keseluruhan sampel penelitian. Nilai yang dicapai 9 orang ini untuk prestasi belajar siswa termasuk kategori kurang.

Dengan demikian secara keseluruhan bahwa 53,06 % siswa berhasil dengan baik dalam mencapai prestasi belajar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Tingkat upaya orang tua terhadap prestasi belajar anak rata-rata keseluruhan 3,48 termasuk kategori baik, sebagai orang tua sudah menjalankan fungsinya berkaitan dengan upaya orang tua terhadap belajar anaknya. Hal ini dikarenakan karena orang tua tahu betul keadaan anaknya. Untuk menghadapi ujian akhir tahun pelajaran dan untuk memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi sangat diperlukan bimbingan orang tua dalam belajar.
2. Tingkat prestasi belajar siswa diambil dari rata-rata keseluruhan nilai raport semester I termasuk kategori baik yaitu rata-rata 76,92, anak dapat dikatakan berhasil dengan adanya upaya dari orang tua tergadap belajar anaknya di rumah.

### **Saran**

Melihat hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepala penyelenggara pendidikan terutama kepala sekolah dan guru hendaknya meningkatkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat sekitar dalam upaya melengkapi sarana dan prasarana pendidikan.
2. Para orang tua siswa hendaknya meningkatkan upaya terhadap belajar anak baik itu menyangkut masalah pembiayaan maupun masalah pengawasan belajar anak terutama di rumah.
3. Kepada guru dan siswa hendaknya ditingkatkan aktivitas belajar mengajar serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga prestasi belajar anak semakin meningkat.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Sudjana, N. 1992. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sutirjo dan Mamik, S.I. 2005. *Tematik, Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*. Malang: Bayumedia.

Mustagim & Abdul Wahib, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta

Nana & Ahmad, 2003, *Media Pengajaran*, Jakarta : Sinar Baru Algensidon

Johnson DW & Johnson, R, T (1991) *Learning Together and Alone*. Allin and Bacon : Massa Chussetts

Oemar Hamalik, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, P.T., Bumi Aksara

Sardiman, A.M, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Rooijakkers, Ad. 1999. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta : Grasindo.

Sri Anitah Wiryawan dan Noorhadi. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA LIDI POKOK BAHASAN GEOMETRI KELAS I SDN 003 SAMARINDA UTARA TAHUN PEMBELAJARAN 2009/2010

SUMIARTI

*Guru Pada SDN 003 Samarinda Utara*

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan media lidi dengan pokok bahasan geometri kelas I SDN 003 Samarinda Utara tahun pembelajaran 2009/2010. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dan yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas I SDN 003 Samarinda Utara semester II tahun pembelajaran 2009/2010. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus I dan siklus II sebanyak 40 siswa. Data di peroleh berupa hasil belajar, lembar observasi kegiatan belajar mengajar, yang di berikan setiap akhir siklus. Tes hasil belajar berbentuk essay. Analisis data menggunakan statistik deskripsi dalam bentuk rata-rata (Mean). Berdasarkan hasil penelitian ini adalah hasil observasi siswa semakin baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa setiap siklus. Dari skor dasar yang peneliti peroleh dari hasil belajar matematika pada materi geometri yaitu rata-rata nilai kelas 50. dari nilai rata-rata kelas atau skor dasar siklus I rata-rata nilai kelas mengalami peningkatan dari 50 menjadi 62,125 dengan persentase 24,25%. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan rata-rata nilai kelas 62,125 menjadi 81,250 dengan persentase 30,78%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan media lidi pokok bahasan geometri kelas I SDN 003 Samarinda Utara semester II tahun pembelajaran 2009/2010.*

*Kata kunci: Peningkatan, Hasil Belajar, Media, Lidi.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Tujuan utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih para siswanya agar mampu melaksanakan tugas dengan baik, guru harus menguasai berbagai kemampuan, kemampuan yang harus dikuasai diantaranya adalah pengembangan diri secara profesional. Ini berarti,

guru tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran atau mampu menyajikannya secara tepat, tetapi juga mampu menganalisa berbagai permasalahan yang ada di dalam kelas.

Proses penguasaan materi dalam pembelajaran matematika baik seorang guru maupun siswa yang langsung terlibat didalamnya, telah menemui kendala dan timbul berbagai masalah. Dari latihan menunjukkan 30% nilai siswa dibawah standar rata-rata. Biasanya permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, terutama faktor dari guru dan dari siswa. Faktor dari guru antara lain kurangnya persiapan guru, media pembelajaran tidak dikelasnya. Konsep yang benar seharusnya mengacu pada persiapan yang matang, evaluasi, analisis, dan tindak lanjut.

Faktor dari siswa antara lain kurangnya minat siswa dalam belajar dan secara tidak langsung menyebabkan tidak adanya aktifitas dan kreatifitas dalam pembelajaran, serta kondisi kelas yang tidak mendukung membuat siswa kurang konsentrasi dalam proses belajar mengajar. Siswa yang pasif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bertolak dari kenyataan ini, peneliti tertarik untuk meneliti dan ingin mengetahui lebih jauh manfaat media lidi pelajaran matematika ditingkat sekolah dasar. Berdasarkan uraian diatas peneliti berminat untuk meningkatkan kemampuan siswa SDN No. 003 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2009/2010. Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas maka penggunaan lidi sebagai media pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN No. 003 Samarinda Utara.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah. Apakah dengan menggunakan media lidi dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas I SDN No. 003 Samarinda Utara ?

## **KAJIAN TEORI**

### **Pengertian Belajar**

Pengertian belajar dapat di definisikan sebagai berikut : Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

## **Prinsip belajar**

Prinsip-prinsip belajar yang penting untuk diperhatikan adalah perhatian dan motivasi belajar, keaktifan belajar dalam belajar, pengulangan tentang semangat belajar, pemberian balikan dan penguatan belajar, dan adanya perbedaan individu dalam perilaku belajar.

## **Teori belajar**

Menurut Gestalt belajar faktor pemahaman atau pengertian merupakan faktor yang penting. Dengan belajar dapat memahami/ mengerti hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. Kedua dalam belajar, prinsip atau organisme memegang peranan yang paling penting. Belajar tidak hanya dilakukan secara reaktif mekanistik belaka, tetapi dilakukan dengan sadar, bermotif dan bertujuan.

Menurut Hamalik (1990) "Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku dan latihan. Belajar adalah proses perubahan, perubahan yang terjadi tidak hanya perubahan lahir tetapi juga perubahan batin, tidak hanya tingkah lakunya yang tampak tetapi juga yang tidak dapat diawasi, perubahan itu bukan perubahan yang negatif. Tetapi perubahan yang positif yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau ke arah perbaikan.

Menurut Saiful Sigala (2005) "Belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam diri peserta didik yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa dan melakukan. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan. Pengalaman dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung.

Slamito mengatakan bahwa "Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya".

Menurut WS (1996) "Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, perubahan itu bersifat relatif konstan dan bebas.

Menurut M. Dahjono (2005) bahwa “Belajar adalah proses perubahan. Perubahan yang terjadi tidak hanya tingkah laku tetapi perubahan yang positif.

### **Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Dimiyati dan Modjiono, “Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

### **Ranah kognitif**

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, setesis, dan penilaian.

### **Ranah efektif**

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah efektif meliputi 5 jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai.

### **Ranah psikomotor**

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan dari pada efektif dan psikomotor karena lebih baik menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan efektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Menurut Slameto (1995:54-56) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut :

#### **Faktor internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang menyangkut aspek jasmani maupun rohani dari individu.

#### **Faktor eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajar yang datang dari luar siswa, antara lain Sekolah, Masyarakat dan tetangga dan Faktor keluarga.

### **Pengertian Matematika**

Matematika berasal dari bahasa Latin manthanein atau mathema yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Ciri utama matematika adalah

penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dikebenaran sebelumnya sehingga berkaitan antara konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.

### **Fungsi Matematika**

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika sederhana yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi bilangan, pengukuran dan geometri.

### **Tujuan Matematika**

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplotasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten.
2. Membangkitkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergin, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, cacatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

### **Media Lidi**

#### **Pengertian Media Lidi**

Lidi adalah jenis kayu yang berasal dari tulang daun palm, John M E Ghols dan Hasan Shodily (1983,146). Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2002:6). Menurut Gagne, Media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar. Menurut Griggs, Media sebagai alat untuk memberikan rangsangan bagi siswa agar terjadi proses belajar.

### **METODE**

#### **Seting Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri 003 Jalan Pelita Samarinda Utara.

## Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) *Class Room Action Research*, yang ingin meningkatkan hasil belajar matematika dengan media lisi siswa kelas I SDN 003 Samarinda Utara. PTK (*Class Room Action Research*) bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah melalui penerapan langsung di kelas atau di tempat kerja (Isaac, 1945:27).

## Subyek Penelitian

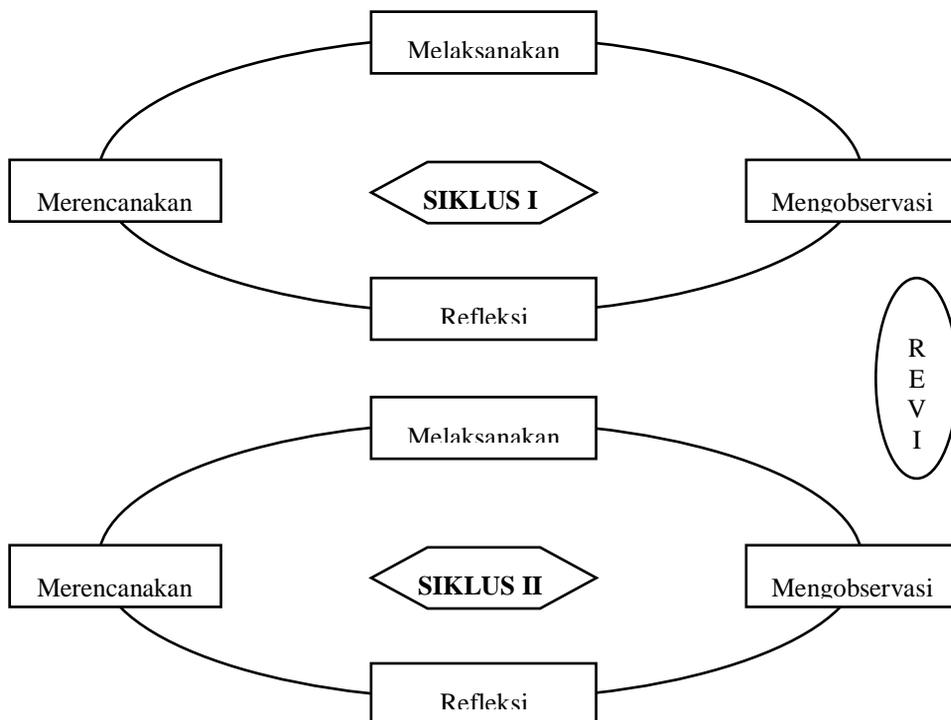
Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah kelas I SDN 003 Jalan Pelita Samarinda Utara yang berjumlah 40 orang, terdiri dari 19 orang laki-laki, 21 orang perempuan, 1 orang guru kelas.

## Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada saat semester genap dengan pokok bahasan geometri yaitu bangun segitiga, pada tanggal 31 Desember 2009 sampai selesai tahun ajaran 2009/2010.

## Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Gambar : Siklus I dan Siklus II, Perbaikan Mata Pelajaran Matematika



## Tehnik Pengumpulan Data

Untuk menjawab masalah yang dirumuskan diperlukan data-data yang mendukung perumusan masalah. Adapun cara pengumpulan data-data adalah melalui tes dan Observasi.

## Tehnik Analisis Data

Data hasil tes diolah untuk dianalisa sejauhmana keberhasilan belajar perindividu untuk menggambarkan hasil analisa data terkumpul, dengan menggunakan persentase, yaitu :

$F = n/N \times 100\%$  dengan  $n$  = banyak respon pada pencapaian nilai

$N$  = jumlah respondensi

$F$  = frekuensi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil belajar siklus I belum mencapai ketuntasan yaitu nilai rata-rata 70.00. Namun demikian siswa telah mengalami peningkatan hasil belajar, dari nilai kondisi awal rata-rata 50 yang di peroleh dari hasil observasi menjadi nilai rata-rata 62,125 nilai siklus I. Peningkatan rata-rata hasil belajar matematika siklus I dalam persentase 24,25%.

**Tabel 1. Hasil Penelitian Matematika Materi Geometri Siklus I**

NILAI	SISWA	PERTEMUAN %		SISWA	RATA-RATA
		1	2		
80 - 100	14 Orang	35	40	16 Orang	37,5
66 - 79	-	-	-	-	-
56 - 65	11 Orang	27,5	45	18 Orang	36,3
40 - 55	13 Orang	32,5	15	6 Orang	23,8
0 - 39	2 Orang	5	-	-	-

Berdasarkan hasil belajar siklus II sudah mencapai nilai ketuntasan yaitu rata-rata 81,250 siswa telah mengalami peningkatan dari nilai siklus I di peroleh nilai rata-rata 62,125 peningkatan rata-rata hasil belajar matematika pada siklus II dalam persentase 30,78%. Hasil ini dapat disimpulkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media lidi baik sekali.

**Tabel 2. Hasil Penelitian Matematika Materi Geometri Siklus II**

NILAI	SISWA	PERTEMUAN (%)		SISWA	RATA-RATA
		1	2		
80 - 100	26 Orang	65	80	32 Orang	72,5
66 - 79	-	-	-	-	-
56 - 65	13 Orang	32,5	17,5	7 Orang	25
40 - 55	1 Orang	2,5	2,5	1 Orang	2,5
0 - 39	-	-	-	-	-

Peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pelajaran matematika materi geometri siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3. Peningkatan Nilai Hasil Belajar Siswa**

Siklus	Rata-rata	
	Nilai hasil belajar	Kreteria hasil belajar
Skor dasar	50	Kurang
I	62,125	Cukup
II	81,250	Baik sekali

### **Siklus I**

#### **Hasil observasi aktivitas guru dan siswa.**

Hasil observasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan media lidi pelajaran Matematika materi geometri pada siklus I yaitu aktivitas guru yang terdiri dari beberapa aspek yaitu sikap tanggap, memusatkan perhatian, memberikan penguatan, saling mendorong (memotivasi) siswa tergolong cukup. Adapun aktivitas siswa dalam proses pembelajaran meliputi perhatian, partisipasi, pemahaman, dinamis, tertib, suasana saling menghargai saling berinteraksi dengan baik (sopan), bersaing sehat untuk kejujuran.

#### **Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I terdapat KS (kurang sekali) 5%. Pada tingkat K (kurang) 32,5%. Pada tingkat C (cukup) 27,5% dan pada tingkat BS (baik sekali) 35%. Hasil belajar siswa dapat di simpulkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media lidi cukup, namun belum maksimal dan masih perlu di tingkatkan pada siklus berikutnya.

### **Siklus II**

Aktivitas guru yang di observasi meliputi aspek perhatian, pemahaman, sikap tanggap, memberikan penguatan, tertib, sopan santun, saling mendorong (memotivasi) tergolong baik. Adapun aktivitas siswa yang di observasi selama proses pembelajaran meliputi aspek dinamis, tertib, bertanya, jujur, sopan santun tergolong baik.

#### **Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan I dan II. Terdapat nilai K (kurang ) 2,5%. Pada tingkat C (cukup) 17,5% dan tingkat B (baik) 0% sedangkan pada tingkat BS (baik sekali) 80%. Peningkatatan rata-rata hasil belajar pada pelajaran matematika materi geometri siklus II rata-rata 81,25. Sedangkan pada siklus I nilai rata-rata 62,125, terjadi peningkatan hasil belajar siswa  $81,25 - 62,125 = 19,125$ . Secara persentasi hasil belajar siswa mengalami peningkatan  $(19,125: 62,125) \times 100 = 30,78\%$ , dan nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 5,9.

sedangkan nilai rata-rata pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 8,5 berarti siswa kelas I mengalami peningkatan hasil belajar dan mencapai ketuntasan belajar.

### **Analisis data**

Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I dan telah mencapai ketentuan. Maka peneliti akan melakukan analisis data dari 40 siswa yang mengikuti pembelajaran hanya 1 orang yang belum mendapat nilai hasil belajar dengan kriteria baik, hal ini membuktikan hasil belajar yang baik. Hasil observasi dan analisis pada siklus II, peneliti dan observator sepakat akan menghentikan pemberian tindakan karena tindakan yang diberikan kepada siswa yaitu pembelajaran matematika dengan menggunakan media lidi dinilai telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN 003 Samarinda Utara semester dua tahun ajaran 2009-2010. Hasil yang diperoleh cukup maksimal dan telah mencapai ketuntasan belajar yaitu nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 8,5.

### **Pembahasan**

Partisipasi siswa dinilai baik, karena sebagian besar siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Kemampuan guru mengajar siswa juga dinilai baik, guru berusaha memberikan pengertian bagi siswa yang menjawab pertanyaan apabila guru bertanya dan berupaya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

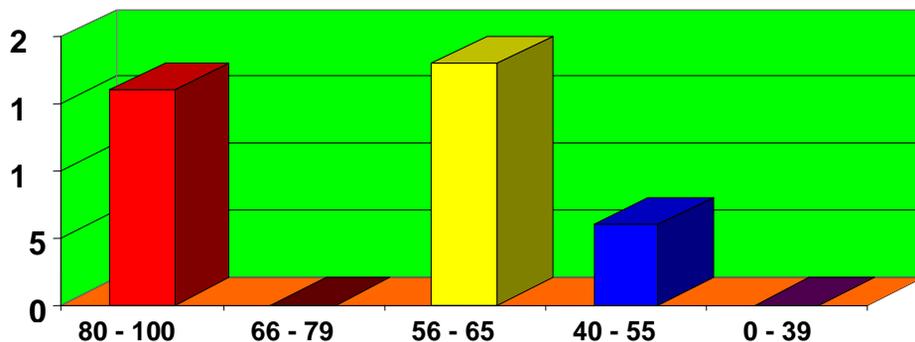
Adapun kendala dalam pembelajaran matematika pada siklus I yang harus diperbaiki pada siklus II, yakni pemahaman siswa yang kurang dalam proses belajar mengajar, serta hasil belajar yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar, walaupun pada siklus I hasil belajar mengalami peningkatan dari rata-rata 5,9 mejadi 8,5, perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah peneliti memberikan kesempatan pada siswa bertanya mengenai pertanyaan- pertanyaan yang mereka belum mengerti, menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dengan lebih memperhatikan pendapat dan pertanyaan yang di sampaikan siswa seta menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dalam pembelajaran, dengan cara mengatur tempat duduk siswa agar bahan ajar yang akan disuguhkan dapat diterima dengan jelas.

Peningkatan hasil belajar yang diperlihatkan pada hasil penelitian, di sebabkan kelebihan-kelebihan pembelajaran dengan menggunakan media yakni sebagai berikut.

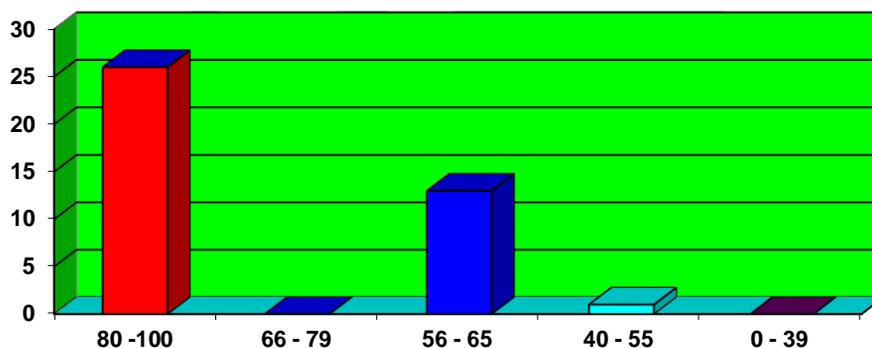
1. Memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan suatu bahan pelajaran yang sifatnya teori Cara penyampaian materi oleh

guru mempengaruhi motivasi belajar siswa, yang berakibat pada hasil belajarnya.

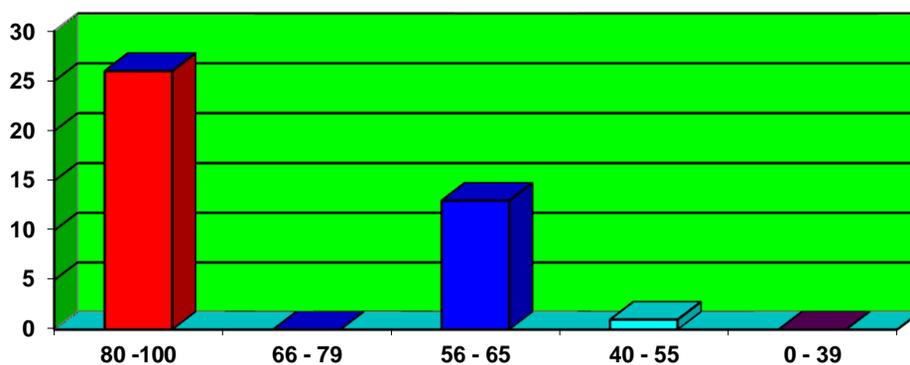
2. Mudah divariasikan kreatifitas seorang guru dalam menyampaikan materi geometri dengan menggunakan media membuat siswa mudah mengerti apa yang disampaikan guru.



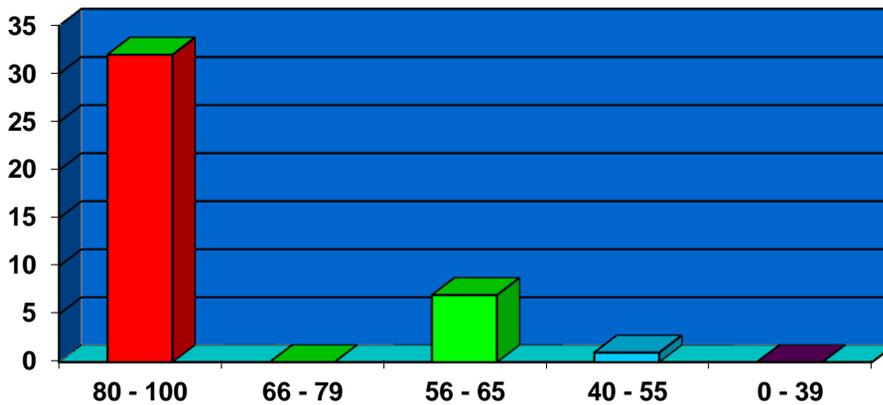
**Grafik 1. Hasil Belajar Siklus II Pertemuan I**



**Grafik 2. Hasil Belajar Siswa Kelas I Siklus I Pertemuan II**



**Grafik 3. Hasil Belajar Siklus II Pertemuan I**



**Grafik 4. Hasil Nilai Belajar Siswa Siklus II Pertemuan II**

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Setelah diterapkan pembelajaran matematika dengan menggunakan media lidi terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus ke II, dari rata-rata 5,9 pada siklus I, dengan persentase sebesar 35% dari 40 siswa yang berhasil mendapat nilai 80-100 (lihat tabel 4.06) sedangkan pada siklus ke II hasil belajar dengan rata-rata sebesar 8,5 dengan persentase 80% dari 40 siswa yang berhasil mendapat nilai 80-100 (lihat table 4.15).

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat di kemukakan saran-saran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media lidi sebagai berikut :

1. Untuk melaksanakan peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan media lidi pada pokok bahasan geometri kelas I SDN 003 tahun pembelajaran 2009-2010, memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mamapu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa di terapkan dengan menggunakan media lain pada materi pelajaran yang lain pula supaya proses belajar mengajar di peroleh hasil yang optimal.
2. Hendaknya guru dalam menggunakan media benar-benar dapat mengatur alokasi waktu yang telah tersedia dalam pembelajaran, mengingat di butuhnya waktu dalam mempersiapkan kondisi kelas agar siap di gunakan.

## KAJIAN PUSTAKA

- Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Gerrad Senduk (2004) *Pembelajaran Kontektual dan Penerapannya dalam KBK*, Universitas Negeri Malang.
- Trianto. (2007) *Model-model Pembelajaran Inofatif Berorientasi Kontruktivistik, Konsep, landasan Teorirtis-Praktis dan Impelmensinya*, Jakarta Hasil Pustaka Publisher.
- Nana Sudjana, 2008, *Penelitian Tindakan Kepengawasan ; Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*, Jakarta : Penerbit Bina Mitra.
- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar SMP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati, M. dan Mudjiono. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Nurhadi dan Senduk, A.G. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS SURAT RESMI SISWA KELAS VI MELALUI METODE PEMODELAN DI SDN 013 SAMARINDA ILIR TAHUN 2009

Lorensius  
Guru pada SDN 013 Samarinda Ilir

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi peningkatan keterampilan menulis surat resmi siswa setelah diberikan pembelajaran dengan pendekatan pemodelan dan untuk mendeskripsi perubahan tingkah laku siswa kelas VI B setelah diberikan pendekatan pemodelan yang konsisten. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu peningkatan keterampilan menulis surat resmi dan penggunaan pendekatan pemodelan. Pengumpulan data pada tahap prasiklus menggunakan teknik tes, sedangkan pada siklus I dan siklus II menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik nontes yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis surat resmi dengan menggunakan pendekatan pemodelan sebesar 13%. Skor rata-rata kelas pada tahap prasiklus sebesar 62 dan mengalami peningkatan sebesar 3% menjadi 65. Kemudian, pada siklus II skor rata-rata kelas meningkat sebesar 10% yaitu menjadi 75. Setelah digunakan teknik pembelajaran dengan pendekatan pemodelan terjadi perubahan tingkah laku siswa. Siswa yang sebelumnya merasa kurang siap dan kurang aktif dalam pembelajaran menjadi lebih siap dan lebih aktif mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan kepada guru agar menggunakan pendekatan pemodelan dalam kegiatan pembelajaran menulis yang diutamakan pada menulis surat resmi dan melatih kebiasaan siswa untuk gemar menulis.*

*Kata Kunci: Peningkatan kemampuan menulis, surat resmi, pendekatan pemodelan.*

## PENDAHULUAN

### Latar belakang

Standar Nasional Pendidikan memiliki beberapa kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi tersebut telah disempurnakan antara lain kepribadian, profesional, kependidikan dan

sosial. Penyempurnaan tersebut dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 Bab XI menegaskan bahwa “ Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik penulis melakukan penelitian terhadap hasil belajar siswa di kelas VI melalui metode pemodelan pada Sekolah Dasar Negeri 013 Samarinda Ilir penulis ingin mengetahui secara pasti sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Indonesia yang biasanya dinyatakan dengan nilai berupa angka.

Oleh karena itu, untuk mendukung berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan mutu, penghargaan, dan kesejahteraannya yang telah dan akan terus dilakukan. Dengan harapan menjadi tenaga profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai tenaga pendidik. Dalam usaha memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik dilakukan dengan pendekatan proses belajar mengajar yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar dalam diri siswa agar mampu menemukan dan menerapkan dalam seluruh aspek kehidupan.

Proses belajar mengajar dilakukan melalui komunikasi timbal balik, tidak hanya memberi informasi searah tanpa mengembangkan kreatifitas serta keterampilan yang dimiliki siswa, akan tetapi selalu diusahakan agar siswa dapat menemukan dan memecahkan sendiri.

Dalam bagian latar belakang ini peneliti mengemukakan kondisi yang seharusnya dan kondisi yang ada sehingga jelas adanya kesenjangan yang merupakan masalah menuntut untuk dicari solusinya melalui upaya-upaya penelitian dalam meningkatkan kemampuan bagi peserta didik dalam menulis surat resmi.

Oleh sebab itu media atau alat peraga sangat membantu siswa dalam proses belajar mengajar, agar pembelajaran lebih optimal. Pembelajaran pada hakekatnya adalah merupakan suatu proses komunikasi yang bersifat timbal balik. Baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Semua itu bertujuan untuk mempersiapkan anak didik agar sanggup dan mampu menghadapi perubahan-perubahan yang senantiasa berubah. Dan mempersiapkan anak didik agar dapat

menggunakan secara tepat di dalam kehidupan sehari-hari mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang penulis temukan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan membuat surat resmi melalui metode pemodelan siswa kelas VI SDN 013 Samarinda Ilir.
2. Apakah pembelajaran melalui metode pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat penulisan surat resmi siswa kelas VI SDN.013 Samarinda Ilir.

### **Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui cara meningkatkan kemampuan membuat surat resmi melalui metode pemodelan siswa kelas VI B SDN.013 Samarinda Ilir.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan mengidentifikasi membuat surat resmi siswa kelas VI B SDN.013 Samarinda Ilir melalui metode pemodelan.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pemodelan**

Terdapat beberapa teori atau konsep yang berkaitan dengan topik penelitian. Pemodelan (modelling) berarti mengubah sistem dalam dunia nyata (real world) menjadi bentuk persamaan. Modelling juga dapat diartikan sebagai usaha menirukan kelakuan proses "real world system" dalam usaha untuk memahaminya.

Pemodelan juga diartikan sebagai proses yang ditunjukkan oleh seorang ahli kepada orang-orang yang belum ahli (siswa) tentang bagaimana melakukan suatu tugas sehingga siswa-siswa tersebut mampu membangun pemahaman mereka sendiri tentang bagaimana menyelesaikan tugas tersebut.

Kusnandar, S.Pd, M.Si (2007:291) Pemodelan artinya sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dimana terdapat model yang bisa ditiru.

### **Strategi Pemodelan**

Dilihat dari beberapa pengertian pemodelan di atas, maka terdapat ciri-ciri strategi pemodelan. Ciri-cirinya antara lain :

1. Dalam pemodelan terdapat model yang akan ditiru. Model dapat berupa contoh tindakan atau suatu karya tulis ( surat resmi ) yang dapat ditiru oleh siswa.
2. Terdapat proses peniruan. Guru dapat menghadirkan orang luar yang lebih mahir sehingga dengan demikian siswa dapat meniru dari model yang lebih baik.

### **Tahap-tahap Pemodelan**

Terdapat empat tahap belajar dari model. Tahap perhatian (attentional phase), tahap retensi (retention phase), tahap reproduksi (reproduction phase), dan tahap motivasi (motivational phase).

### **Surat**

Fungsi utama dari surat adalah sebagai sarana komunikasi secara tertulis. Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan surat akan lebih jelas, lebih lengkap informasinya dan bisa digunakan sebagai tanda pembuktian "hitam di atas putih". Selain sebagai sarana komunikasi, surat juga berfungsi sebagai pengingat terhadap hal-hal yang telah terlupakan.

Sudaryono (1983:31) mengatakan bahwa : Surat sebagai sarana komunikasi mempunyai kelebihan-kelebihan bila dibanding dengan sarana komunikasi yang lain. Menurut Ahmad (2005:2), surat memiliki tujuh fungsi sebagai berikut :

- a) Sebagai alat komunikasi
- b) Tanda bukti tertulis
- c) Alat pengingat
- d) Pedoman untuk bertindak
- e) Keterangan keamanan
- f) Duta wakil organisasi
- g) Dokumentasi histories dari suatu kegiatan

### **Jenis-jenis Surat**

Menurut isi dan asalnya surat dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

#### 1) Surat Pribadi

Surat pribadi adalah surat yang berisi masalah pribadi penulis, baik yang ditujukan kepada keluarga, sahabat, maupun yang ditujukan kepada instansi tertentu.

## 2) Surat Niaga

Surat yang memuat persoalan niaga dan dibuat oleh sesuatu badan perusahaan atau perdagangan yang bertujuan mencari keuntungan.

## 3) Surat Resmi / Dinas

Surat resmi ialah surat yang dibuat oleh suatu badan perusahaan, organisasi, atau instansi tertentu (Arifin 1987:6). Menurut Sudarsa, dkk (1992:4), surat dinas ialah segala komunikasi tertulis yang menyangkut kepentingan tugas dan kegiatan dinas instansi. Surat dinas hanya dibuat oleh instansi pemerintah dan dikirimkan kepada semua pihak yang memiliki hubungan dengan instansi tersebut.

### **Bagian-bagian Surat**

Setiap surat terdiri atas bagian-bagian. Dari gabungan bagian surat itulah terbentuk sebuah surat. Penempatan surat pada posisi tertentu akan membentuk model yang tertentu pula. Menurut Ahmad (2005:39) bagian-bagian surat resmi pada umumnya adalah :

#### ***Kepala ( Kop )***

Surat resmi umumnya di tulis pada kertas yang memakai surat atau kop. Biasanya kepala surat disusun dengan tata letak yang menarik, terutama kepala surat perusahaan.

#### ***Nomor Surat***

Setiap surat resmi terutama yang dikirim ke luar lingkungan organisasi hendaknya diberi nomor dan kode tertentu.

#### ***Tanggal***

Di dalam surat resmi, penulisan tanggal, bulan, dan tahun harus lengkap, tidak boleh disingkat atau divariasikan. Nama bulan diganti dengan angka.

#### ***Lampiran***

Lampiran adalah sesuatu yang melengkapi sebuah surat. Kelengkapan itu umumnya berupa dokumen yang merupakan satu kesatuan dengan surat pengatarnya. Dalam surat bentuk resmi, lampiran ditempatkan di bagian kiri atas, di bawah nomor surat.

#### ***Hal/Perihal***

Perihal berfungsi untuk memberi petunjuk kepada pembaca tentang masalah pokok surat. Dalam kedudukan hal atau perihal surat resmi kiranya sudah mantap, dan tentang posisinya tidak ada masalah, yaitu di bawah lampiran.

### ***Alamat Tujuan***

Alamat tujuan beserta alamat pengirim ditempatkan pada satu sisi amplop saja. Alamat surat tidak wajib diawali dengan *kepada* dan sejenisnya asalkan alamat tujuan ditempatkan pada posisi yang tepat. Penulisan alamat tujuan dapat langsung diawali dengan *yth*, atau dengan sapaan *Bapak/Ibu/Saudara*. Ungkapan *yang terhormat* (Yth.) - sebagai penghalus - tidaklah selalu dipakai dalam alamat tujuan. Pemakaian Yth.

### ***Salam Pembuka***

Salam pembuka hanya dipakai dalam surat berita. Khusus tentang pemakaian salam pembuka di dalam surat dinas pemerintah tidak ada ketentuan yang melarang penulis surat dinas pemerintah mencantumkan salam pembuka di dalam suratnya. Dalam surat pemerintah, salam pembuka sering diintegrasikan ke dalam alinea pembuka.

### ***Isi Surat***

Isi surat yang paling ideal adalah yang terdiri atas tiga macam alinea yaitu alinea pembuka, alinea transisi, dan alinea penutup yang akan diuraikan sebagai berikut : Alinea pembuka pada sebuah surat berfungsi sebagai pengantar bagi pembaca untuk segera mengetahui pokok surat. Alinea transisi adalah seluruh alinea yang terdapat antara alinea pembuka dan alinea penutup. Alinea transisi berisi uraian, keterangan, atau penjelasan tentang masalah pokok surat yang sudah terdapat dalam alinea pembuka. Alinea penutup berfungsi untuk menandakan uraian surat sudah selesai.

### ***Salam Penutup***

Salam penutup hanya dipakai dalam surat-surat berita. Tempatnya di bawah isi surat. Gunanya untuk menunjukkan rasa hormat atau sikap akrab pengirim terhadap penerima surat.

### ***Nama organisasi / unit organisasi yang mengeluarkan surat***

Jika sebuah surat dikeluarkan oleh unit organisasi, sedangkan pada kepala suratnya tertera nama induk organisasi (dalam satu perusahaan), nama unit organisasi perlu dicantumkan.

### ***Tanda tangan dan nama penanggung jawab***

Dalam tradisi korespondensi Indonesia, yang boleh menandatangani surat adalah orang yang namanya tercantum di dalam surat. Yang menandatangani sebuah surat adalah orang yang bertanggung jawab

atas kegiatan yang dilaksanakannya baik atas nama organisasi secara keseluruhan, maupun atas nama unit organisasi.

### ***Tembusan***

Sebuah surat akan mempunyai tembusan bila copy surat dikirimkan pihak ketiga yang ada sangkut paut atau keterkaitannya dengan surat yang dikeluarkan. Notasi tembusan dapat juga ditulis *tindasan* atau *carbon copy* (c.c) ditempatkan di sebelah kiri bawah kertas surat pada margin kiri, lurus ke atas dengan posisi nomor surat dan lurus ke atas dengan posisi nomor, lampiran, dan perihal pada bentuk surat resmi.

### ***Inisial pengonsep dan pengetik***

Inisial adalah singkatan nama pengonsep dan pengetik surat. Inisial kebanyakan terdiri atas dua huruf atau lebih yaitu gabungan antara huruf awal nama kecil dan huruf awal nama keluarga. Inisial banyak dipakai dalam surat-surat bisnis. Gunanya untuk mengetahui siapa konseptor dan pengetik surat.

## **METODE**

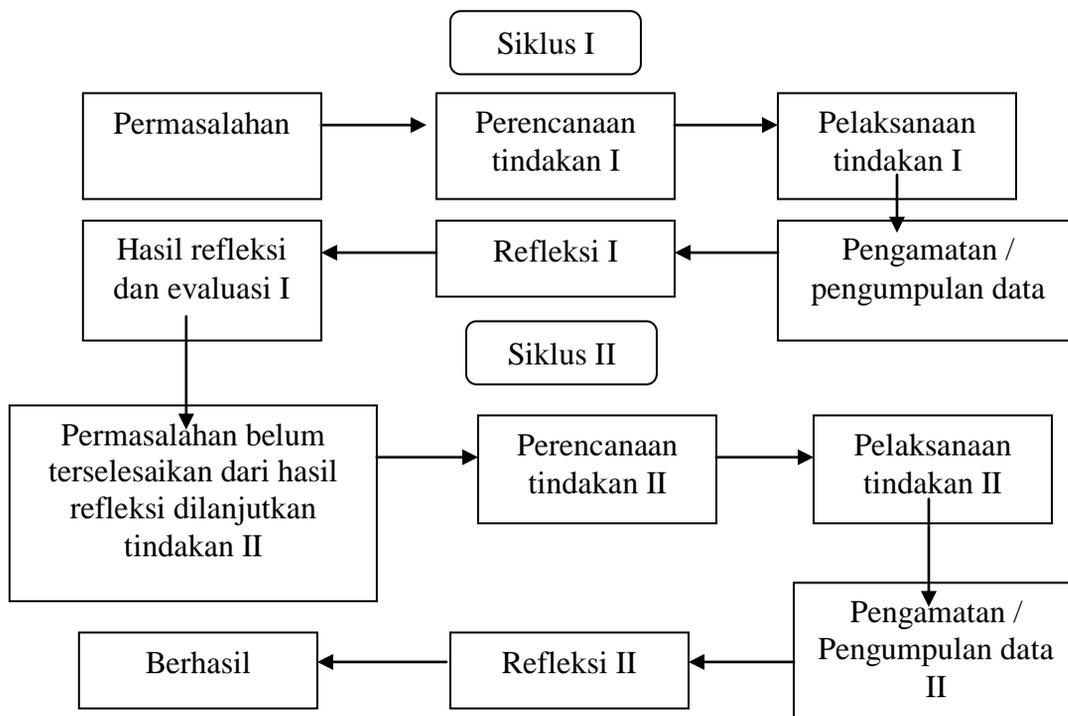
### **Subjek, Waktu Penelitian**

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI A SDN.013 Samarinda Ilir semester II tahun pelajaran 2008 / 2009 dengan jumlah siswa 28, siswa laki-laki berjumlah 15 orang dan perempuan berjumlah 13 orang.
2. Waktu penelitian pertama dilaksanakan tanggal 18 November 2009, dan penelitian kedua dilaksanakan tanggal 05 Desember 2009.
3. Tempat penelitian dilaksanakan di SDN.013 Samarinda Ilir

### **Prosedur Penelitian**

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kemampuan menggunakan strategi pemodelan pada penulisan surat resmi siswa kelas VI. Secara deskriptif peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah data terkumpul.

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini :



### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara :

- a) Dokumentasi nilai
- b) Menggunakan tabel pedoman
- c) Wawancara yang dilakukan di luar jam pelajaran, untuk mengetahui tanggapan siswa

### Teknik Analisis Data

1. Penentuan skor

Nilai ideal setiap aspek jika sempurna adalah 100 ( seratus )

2. Untuk mengukur kemampuan siswa membuat surat resmi digunakan

rumus :

$$NA = \frac{\sum x}{N} \times 100$$

Keterangan :

NA : Skor Maksimal;  $\sum x$  : Jumlah Jawaban yang benar

N : Nilai

3. Persentase

Hasil kemampuan membuat paragraf yang diperoleh siswa diubah dalam bentuk persentase dengan rumus :

$$X = \frac{a}{\dots} \times 100 \%$$

$$b \times c$$

Keterangan :

X : Perenstase; a : Jumlah Nilai  
b : Jumlah Siswa c : Jumlah Bobot

#### 4. Kriteria Penafsiran

Setelah data dihitung secara presentase, maka data tersebut dapat dimasukkan ke dalam kriteria penafsiran sebagai berikut :

Huruf	Angka	Kreteria
A	80 - 100	Baik Sekali
B	70 - 79	Baik
C	60 - 69	Cukup
D	40 - 59	Kurang
E	0 - 39	Gagal

Sumber : (Nurdiantara, 2001:355)

#### **Kriteria Keberhasilan**

Ada delapan aspek pokok yang dijadikan kriteria penilaian, yaitu kesesuaian bentuk surat, kelengkapan bagian-bagian surat, penulisan bagian-bagian surat, kejelasan isi surat, pilihan kata, ejaan dan tanda baca, penggunaan bahasa baku, dan struktur kalimat. Pengertian gagal adalah belum berhasil apabila angka yang diperoleh 50 - 59. Jika siswa memperoleh nilai di atas 60 baru dapat dikatakan berhasil.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

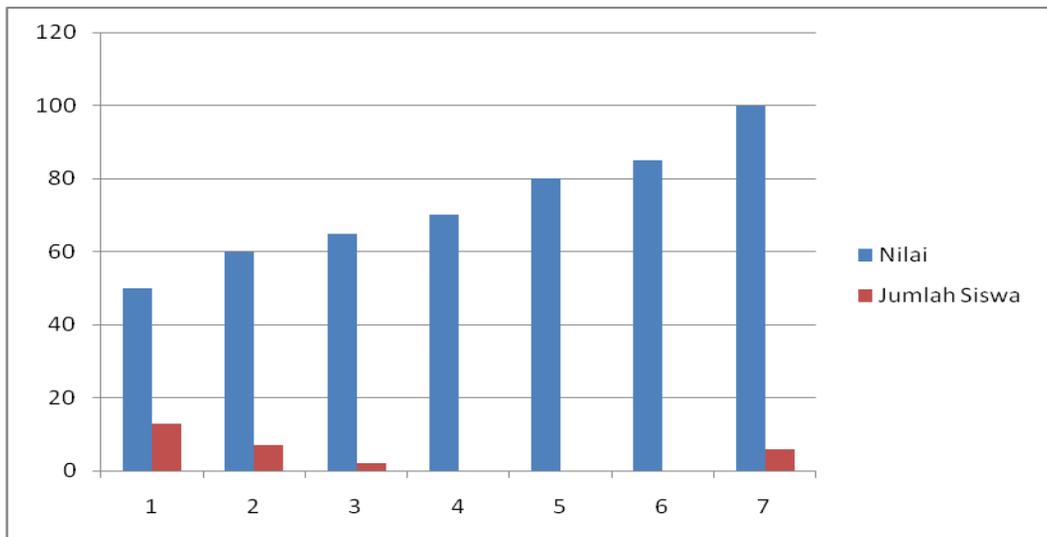
### **Hasil Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam (dua) siklus dalam pelaksanaan kegiatan ini guru yang diteliti diobservasi oleh 2(dua) orang observer yang terdiri dari peneliti dan satu kepala sekolah dari SMA Negeri 2 Samarinda. Hasil penelitian yang dicapai berdasarkan instrumen observasi adalah sebagai berikut:

#### **Siklus 1**

Dalam pembelajaran tersebut, didapatkan data hasil observasi aktivitas siswa dengan rata-rata tingkat K (kurang) sebesar 75,00 % dan sisanya pada tingkat C (cukup) 25,00%. Dari 5 aktivitas belajar siswa, masih perlu ditingkatkan khususnya pada aspek kejelasan isi surat dan pilihan kata. Aktivitas guru yang disajikan melalui hasil nontes tergolong baik, sedangkan dari hasil tes terhadap siswa tergolong cukup. Sehingga rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 64,28.

Rekapitulasi hasil belajar siswa pada perbaikan pembelajaran menulis surat resmi melalui metode pemodelan siswa kelas VI SDN.013 Samarinda Ilir pada siklus I.



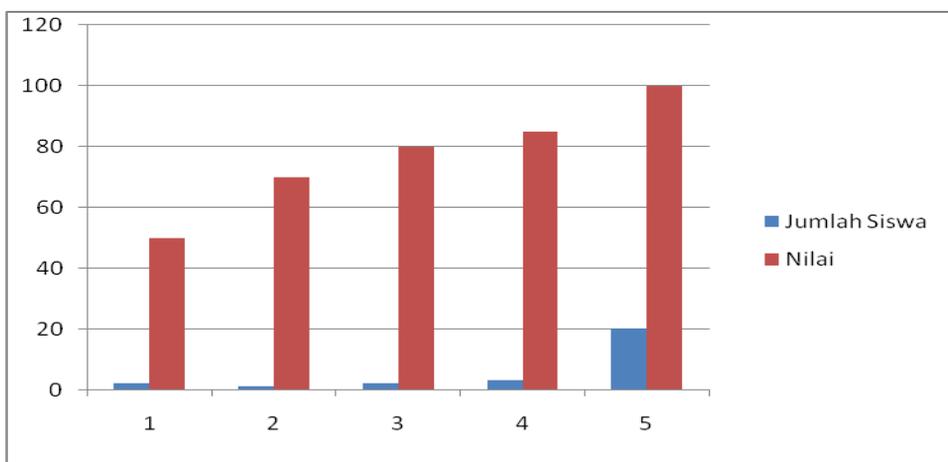
Grafik 1 Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus I

Mayoritas skor siswa masih berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 75% siswa. Sisanya sebesar 25% siswa berada pada kategori cukup. Sementara itu, kategori sangat baik dan baik belum dicapai oleh siswa atau sebesar 0%. Dengan demikian, keterampilan menulis surat resmi siswa perlu ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tindakan siklus I dengan pembelajaran menggunakan pendekatan dengan strategi pemodelan.

## Siklus II

data-data mengenai hasil observasi siswa dengan rata-rata pada tingkat C (cukup) sebesar 25,00 % dan pada tingkat B (Baik) sebesar 75,00 %. Aktivitas guru dari kelima aspek tergolong baik sehingga rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 92,32 %.

Rekapitulasi hasil belajar siswa pada perbaikan pembelajaran menulis surat resmi melalui metode pemodelan siswa kelas VI SDN 013 Samarinda Ilir pada siklus II.



Grafik 2 Rekapitulasi hasil belajar siswa siklus II

Mayoritas skor siswa sudah berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 56,82% siswa. Sisanya sebanyak 43,18% siswa berada pada kategori cukup. Rata-rata skor keterampilan menulis surat resmi siswa sudah memenuhi target penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis surat resmi siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis surat resmi siswa kelas VI B SDN.013 Samarinda Ilir mengalami peningkatan sebesar 13% setelah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan pemodelan. Nilai rata-rata kelas pada tes pratindakan mencapai 62 dan termasuk dalam kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 3% menjadi 65 dan termasuk dalam kategori cukup. Nilai rata-rata pada siklus I belum memenuhi target penilaian yang ditentukan sehingga perlu dilakukan tindakan pembelajaran siklus II. Setelah dilakukan tindakan pembelajaran siklus II, nilai rata-rata tes menulis surat resmi siswa meningkat sebesar 10%. Nilai rata-rata kelas pada tes siklus II mencapai 92 dan sudah memenuhi target penilaian yang ditentukan karena termasuk dalam kategori baik.
2. Setelah digunakan pembelajaran dengan pendekatan pemodelan secara konsisten terjadi perubahan tingkah laku siswa. Pada pembelajaran siklus I, kesiapan siswa mengikuti kegiatan

pembelajaran masih kurang dan sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang negatif. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan diskusi masih kurang sehingga dalam menulis surat resmi sebagian siswa masih mengalami kesulitan. Pada pembelajaran siklus II siswa tampak siap dan semangat mengikuti pembelajaran. Perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan perubahan yang mengarah pada perilaku positif. Selain itu, siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun diskusi.

## **Saran**

Saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk Guru
  - a. Guru, khususnya guru bidang studi bahasa Indonesia, hendaknya menggunakan pembelajaran dengan pendekatan pemodelan dalam kegiatan menulis surat resmi karena dapat melatih siswa bekerja sama dengan orang lain.
  - b. Guru hendaknya melatih siswa untuk gemar menulis dan selalu mengarahkan siswa untuk menggunakan kata, kalimat, dan bahasa yang sesuai dalam kegiatan menulis.
2. Untuk Siswa
  - a. Siswa hendaknya selalu berlatih menulis terutama menulis surat resmi dengan pilihan kata, kalimat, dan bahasa yang sesuai.
  - b. Siswa disarankan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran agar dapat mengatasi kesulitan dalam belajar.
3. Untuk Peneliti

Penelitian mengenai keterampilan menulis dengan pendekatan pemodelan penting untuk dilakukan. Penelitian lanjutan dari penelitian ini perlu dilakukan dengan membahas aspek yang berbeda dan untuk menambah khasanah ilmu bahasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Syamsir. 1987. *Pedoman Penulisan Surat menyurat Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Ahmad, Rusydi, 2005. *Surat-Surat Sekertaris Dan Bisnis Indonesia*, Samarinda: Fisipol.

Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2002. *Pendekatan Strategi Pemodelan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/elk/article/view/15858>,  
*Abstract in Bahasa Indonesia*.

Kusnandar,S.Pd,M.Si, 2007, *Guru Profesional*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Mafrukhi. 2003. *Implementasi Pendekatan Pemodelan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Regional Pendekatan Pemodelan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas negeri Semarang.

Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Pemodelan dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sudaryono, 1983, *Surat Menyurat dalam Bahasa Indonesia*, Bandung : Alumni

Sudarsa, Caca, Farid Hadi, dan Atika Sya'rani. 1992. *Surat Menyurat dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pratama, Ammar Z, 1999, *Tekhnik Menulis Surat Menyurat Lengkap*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang

Petunjuk Teknis Pelaksanaan Evaluasi Proses Belajar Mengajar Kurikulum 1994 untuk SD

Zulaeha, Ida. 2003. *Strategi Pembelajaran dengan Pendekatan Pemodelan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Disajikan dalam Seminar Regional Pendekatan Pemodelan dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas negeri Semarang.

# TINGKAT PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) BAGI GURU-GURU KKG/MGMP DI KABUPATEN BULUNGAN

Andrianus Hendro Triatmoko  
*Widyaiswara Pertama LPMP Kalimantan Timur*

## **Abstrak**

*Penelitian bidang teknologi informasi dan komunikasi ini diwakili oleh KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan dengan Subyek penelitian adalah guru SD dan SMP yang tergabung dalam KKG/MGMP Kabupaten Bulungan yang mendapatkan program Peningkatan Kompetensi Literasi ICT Bagi KKG/MGMP Daerah Tertinggal/Terpencil Tahun 2009. Penelitian ini diarahkan untuk; a) Pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran, b) Pemanfaatan TIK sebagai media pencari informasi c) Pemanfaatan TIK sebagai media komunikasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrumen Persepsi terhadap TIK bagi Guru. Angket persepsi terhadap TIK bagi Guru terdiri dari 15 item. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi dalam pembelajaran di kelas mencapai skor 671 dari skor total 950 atau 70,63%. Pemanfaatan TIK untuk Media Informasi mendapatkan skor 607 dari skor total 950 (63,89%) dan memanfaatkan TIK sebagai media komunikasi mendapatkan skor 583 dari skor total 950 (61,37%). Berdasarkan simpulan di atas disarankan agar seluruh pihak yang terkait (guru, sekolah dan pemerintah) berperan aktif dalam memberdayakan Teknologi Informasi dan Komunikasi*

*Kata Kunci : Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Persepsi.*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Teknologi informasi dan Komunikasi (TIK), dalam jangka waktu yang relative singkat, berkembang dengan sangat pesat. Pengguna Internet di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Berdasarkan data perkiraan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) sampai dengan akhir tahun 2005 pengguna internet indonesia mencapai 16 juta pengguna, naik hampir 50 % dibandingkan dengan data pengguna internet tahun 2004 yang mencapai 11 juta pengguna ([www.wahanakom.com](http://www.wahanakom.com)). Perkembangan teknologi

terutama teknologi komunikasi dan teknologi informasi (TIK) telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan tak terkecuali pendidikan.

Disadari daerah khusus secara geografis sangat sulit dijangkau oleh teknologi komunikasi dan informasi. Namun demikian kemajuan teknologi yang semakin cepat diharapkan mampu menerobos isolasi daerah khusus tersebut sebagai upaya percepatan, dan langkah tersebut perlu diambil sekarang dan bukan menunggu daerah khusus menjadi daerah maju. Program pembelajaran berbasis ICT untuk daerah tertinggal perlu dirancang secara bertahap, karena pemerataan mutu pendidikan tidak bisa dilakukan dengan cara biasa, akan tetapi perlu terobosan luar biasa walaupun diyakini terlalu besar hambatannya.

Untuk kelancaran pelaksanaan dan ketepatan sasaran program percepatan pemerataan mutu pendidikan daerah tertinggal, Ditjen PMPTK sejak tahun 2007 telah bekerjasama dengan Perguruan Tinggi di provinsi untuk mengelola program literasi ICT melalui Program Peningkatan Kompetensi Guru Daerah Tertinggal melalui pemberdayaan KKG/MGMP. Pemanfaatan ICT bagi guru dalam media informasi, komunikasi dan media pembelajaran akan memperkaya wawasan dan profesionalitasnya. Akhirnya yang paling penting adalah bagaimana mengukur tingkat keberhasilan program tersebut dalam mencapai tujuannya.

Standar Nasional Pendidik khususnya Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 mempersyaratkan guru untuk dapat menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai bentuk pengembangan diri dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode dan media akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis. Prinsip pengajaran yang baik adalah jika proses belajar mengajar mampu mengembangkan konsep generalisasi dari bahan abstrak menjadi hal yang jelas dan nyata. Maksudnya, proses belajar mengajar dapat

membawa perubahan pada diri anak dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari pemahaman yang bersifat umum menjadi khusus. Teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi media pembelajaran di kelas yang dapat digunakan secara visual, audio, maupun kombinasi audio-visual.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

- a) apakah guru atau pendidik di Kabupaten Bulungan sudah memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran di kelas ?
- b) apakah guru atau pendidik di Kabupaten Bulungan sudah memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam mencari informasi ?
- c) apakah guru atau pendidik di Kabupaten Bulungan sudah memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam berkomunikasi ?

### **Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang pemanfaatan TIK oleh guru - guru yang tergabung dalam KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam meningkatkan kompetensi guru.

### **Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini, yang akan dikaji yaitu:

- (1) Pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran
- (2) Pemanfaatan TIK sebagai media pencari informasi
- (3) Pemanfaatan TIK sebagai media komunikasi

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Teknologi Informasi dan Komunikasi**

Teknologi Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication Technology* - ICT) adalah teknologi yang diperlukan untuk memproses informasi. Maksud yang lebih spesifik lagi adalah digunakannya perangkat keras (komputer elektronik) dan perangkat lunak untuk mengubah, menyimpan, melindungi, memanipulasi, mengirimkan, dan menerima informasi.

Informasi sendiri merupakan istilah yang memiliki banyak arti dan tergantung dari konteksnya, dapat sebagai pesan, pola, rangsangan panca indera, pengaruh untuk perubahan, dan properti fisik. Semua jenis informasi itulah yang harus dapat diproses oleh teknologi informasi, contoh: **Sebagai pesan**, teknologi informasi harus dapat mengirim dan menerima pesan. Pesan dapat berupa kata-kata, huruf, dan kode-kode lainnya. Model ini tersusun atas pengirim dan penerima pesan. Contoh aktivitas penggunaan informasi ini adalah *chatting* dan *instant messaging*. **Sebagai pola (pattern)**, teknologi informasi harus dapat mengenali pola informasi yang memiliki keteraturan untuk diterjemahkan menjadi data tertentu. Pola dapat berupa data biner, urutan kata, data angka, dll. Contoh pengenalan pola sering digunakan pada metode statistik untuk meramalkan kejadian yang akan datang. Proses pengenalan pola data lebih banyak dipelajari pada bidang kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). **Sebagai rangsangan panca indera**, teknologi informasi harus dapat berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan manusia. Hasil pemrosesan informasi sebagai rangsangan panca indera dapat berupa suara, display, dll. Contohnya adalah pemrosesan file MP3 yang menghasilkan suara dengan nada teratur sehingga dapat didengarkan manusia.

Bidang-bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi telah menjadi sebuah cabang ilmu pengetahuan yang sangat luas jangkauannya. Bidang ilmu teknologi informasi tidak hanya berpijak pada satu bidang ilmu saja, tetapi berpijak pada banyak sekali pada bidang yang lain, yaitu seperti bidang ilmu matematika (aljabar boolean, matematika diskrit, teori graf, logika matematika, peluang dan statistik, teori informasi), Teori Ilmu Komputer (Teori algoritma, Teori komputasi, Kriptografi, Teori bahasa formal, Kompleksitas algoritma), Perangkat Keras (Struktur kontrol dan microprogramming, Struktur aritmatika dan logika, Struktur memori, Komunikasi data, Desain logika, Integrated circuit dan desain VLSI), Organisasi Sistem Komputer (Arsitektur komputer, Jaringan komputer, Performa sistem), Perangkat Lunak (Pemrograman komputer, Teknik pemrograman, Rekayasa perangkat lunak, Bahasa pemrograman, Sistem operasi, Teknik kompilator)

### **Persepsi**

Persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu serapan. Dalam KBBI (1990), disebut sebagai suatu proses seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Dalam tanggapannya, seseorang tidak harus melihat hal atau bendanya secara

konkret. Tanggapan secara Simposium Pendidikan 2008 4 abstrak pun, yang ditandai dengan : (a) bendanya tidak ada; (b) hanya berupa bayangan;. (c) tidak tergantung waktu dan tempat; dan (d) bersifat imajiner juga merupakan ciri persepsi (Dakir, 1993). Dengan demikian persepsi seseorang bisa dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung.

Persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya (Fleming & Levie, 1981). Proses tersebut berawal dari komponen kognisi (Mann, 1969) sehingga persepsi dianggap sebagai tingkat awal struktur kognitif seseorang. Melalui komponen kognisi akan dihasilkan ide, kemudian konsep, dan pemahaman mengenai apa yang dilihat. Dengan demikian persepsi seseorang pada obyek psikologik yakni berupa kejadian, ide atau situasi tertentu akan menghasilkan tanggapan yang berupa gambaran atau semacam bekas yang tinggal dalam ingatan (Sardiman, 1992) . Gambaran yang diperoleh itu selalu terkenang dan membekas sehingga mempengaruhi perilakunya.

Dalam dunia pendidikan tanggapan yang akan diperoleh subyek didik diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengamatan manusia pada suatu obyek psikologik diwarnai nilai kepribadiannya. Dengan perkataan lain, persepsi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Dakir (1993), faktor-faktor itu dikelompokkan menjadi faktor intern meliputi alat indera sehat dan perhatian, serta faktor ekstern yang meliputi rangsang jelas dan waktu cukup. Dalam istilah lain faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi meliputi faktor ciri-ciri khas dari obyek stimulus, faktor - faktor pribadi, faktor pengaruh kelompok dan faktor perbedaan latar belakang kultural (Sadli,1977). Dalam pada itu pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan juga mempengaruhi persepsi.

Menurut Mar'at (1984), faktor pengalaman dan faktor proses belajar atau sosialisasi mempengaruhi persepsi karena akan memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Faktor pengetahuan dan faktor cakrawala akan memberikan arti pada obyek psikologik. Persepsi seseorang diwarnai oleh komponen afeksi yakni suatu komponen yang memberikan evaluasi emosional berupa senang atau tidak senang terhadap suatu obyek. Persepsi seseorang juga diwarnai oleh komponen konasi yakni kecenderungan bertindak laku, yang menentukan

kesediaan jawaban berupa tindakan terhadap obyek. Komponen konasi berperan sebagai keseimbangan. Apabila obyek yang dilihat sesuai dengan penghayatan, yakni unsur nilai dan norma dirinya dapat menerima secara rasional dan emosional maka individu akan menerima. Sebaliknya, apabila situasi keseimbangan tidak tercapai maka individu menolak dan reaksi yang timbul adalah sikap apatis, menentang, bahkan memberontak.

Kajian persepsi di depan sejalan dengan pendapat dari Bell (Sumardjoko, 1995), yang menyatakan bahwa persepsi merupakan hasil interaksi antara individu dengan obyek. Menurutnya, tahap paling awal dari hubungan manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik individu dengan obyek fisiknya. Hasil interaksi individu dengan obyek adalah persepsi individu tentang obyek itu sendiri. Jika persepsi masih berada dalam batas optimal individu berarti terjadi keadaan seimbang sehingga dipertahankan karena menyenangkan. Sebaliknya jika obyek yang dipersepsi sebagai di luar batas optimal menimbulkan tekanan atau stress. Tekanan yang sangat membebani itu mengakibatkan individu melakukan coping behavior atau penyesuaian diri dengan kondisi dirinya. Terhadap penyesuaian diri individu menimbulkan dua kemungkinan yakni gagal atau sukses. Dari penjelasan Bell di depan menunjukkan bahwa persepsi tidak bersifat statis, melainkan bisa berubah-ubah. Dalam istilah lain persepsi itu sifatnya relatif atau tidak absolut (Soekamto, 1992) tergantung pada pengalaman tepat sebelumnya. Hal ini disebabkan karena hasil dari tingkah laku berupa coping akan menyebabkan perubahan pada individu maupun pada persepsinya. Sarwono (1992) menjelaskan proses perubahan persepsi yang bisa disebabkan oleh proses faal (fisiologik) dari sistem syaraf pada indera-indera manusia maupun disebabkan oleh proses psikologik.

### **Standar Kompetensi Guru**

Terkait dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi, maka yang harus dimiliki guru berkaitan dengan tugasnya yakni :

#### **Kompetensi pedagogik**

- a. Mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu.
- b. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- c. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran.

- d. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- e. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- f. Menyelenggarakan proses, evaluasi dari hasil.
- g. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- h. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

### **Kompetensi Profesional**

- a. Menguasai materi, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b. Menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesional secara berkelanjutan dengan melakukan reflektif.
- e. Memanfaatkan informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

### **Daerah terpencil**

Daerah terpencil adalah daerah yang memiliki kondisi sosial, ekonomi dan fisik relatif tertinggal dibandingkan daerah lain atau sekitarnya, yang dicirikan oleh adanya permasalahan sebagai berikut :

- a) rendahnya tingkat kesejahteraan dan ekonomi masyarakat,
- b) keterbatasan Sumberdaya Alam (rendahnya produktifitas lahan/kritis minus),
- c) rendahnya aksesibilitas
- d) terbatasnya ketersediaan prasarana dan sarana kawasan,
- e) rendahnya kualitas Sumberdaya Manusia.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket, dilaksanakan untuk mendapatkan persepsi guru terkait pemanfaatan TIK.

### **Subyek Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah Guru - guru yang tergabung dalam KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan. Namun, dalam penelitian ini

subyek penelitian ditetapkan adalah guru - guru yang mewakili KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan yang mengikuti pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Daerah Tertinggal melalui pemberdayaan KKG/MGMP dalam literasi ICT. Dalam hal ini, subyek penelitian ini terdiri dari 5 MGMP dan 3 KKG di Kabupaten Bulungan.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Data tentang persepsi guru dikumpulkan melalui instrumen/angket. Angket tersebut dikembangkan berdasarkan kisi-kisi. Persepsi ini terdiri dari aspek kognisi yang menghasilkan ide, konsep dan pemahaman terhadap suatu obyek, aspek afeksi yang berhubungan dengan evaluasi emosional berupa perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek serta aspek konasi berupa kecenderungan bertingkah laku atau tindakan terhadap suatu obyek. Angket ini terdiri dari 15 item yang memiliki 5 alternatif pilihan yaitu :

Sangat Sering Sekali / Sangat Terbantu Sekali / Sangat Yakin Sekali / Sangat Sangat Tahu / Sangat Sangat Mudah / Sangat Sangat Bermanfaat / Sangat Sangat Bebas / Sangat Sangat Mendukung / Sangat Sangat Efektif dengan skor 5. Sedangkan Skor terendah adalah Sama Sekali Tidak Pernah / Sama Sekali Tidak Terbantu / Sama Sekali Tidak Yakin / Sama Sekali Tidak Tahu / Sangat Sangat Sulit / Sama Sekali Tidak Bermanfaat / Sama Sekali Tidak Bebas / Sama Sekali Tidak Mendukung / Sama Sekali Tidak Efektif dengan skor 1. Setiap item diberikan skor 5, 4, 3, 2, 1, dengan jawaban tertinggi 5 dan terendah 1. Dengan demikian, skor responden akan terentang dari 0 - 75. Skor ini mengukur kesetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan.

### **Pengolahan Data**

Sebelum data dianalisis lebih lanjut, maka terlebih dahulu dilakukan sortir data. Keabsahan data ditandai oleh adanya responden yang memilih lebih dari 1 alternatif pilihan untuk setiap item atau tidak mengisi sama sekali. Keabsahan 1 atau lebih item berkorekuensi terhadap skor total . Data yang tidak memenuhi syarat tidak diikutkan dalam analisis data. Hasil pengolahan data akan menunjukkan sikap responden terhadap ketercapaian pemanfaatan ICT sebagai media pembelajaran, media informasi dan media komunikasi. Data yang terkumpul diolah menggunakan bantuan komputer dengan perangkat lunak Microsoft Excel 2003.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian untuk skor persepsi terhadap pemanfaatan Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) bagi guru - guru KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan dengan rentang teoretis 0 - 75 diperoleh skor empiris 25 - 71. Distribusi ini memberikan skor rata-rata (mean)  $x$  sebesar 48,974, simpangan baku (SD) 11,61 dan median (Me) 51 serta modus (Mo) 59. Dengan rentang skor teoretis 0 - 75, yaitu skor minimum sebesar 0 dan skor maksimum sebesar 75, maka nilai tengah teoretis sebesar 37,5. Dengan demikian, skor rata-rata data persepsi guru terhadap TIK sebesar 48,975 lebih besar dari skor rata-rata teoritis sebesar 37,5. Hal ini memberikan gambaran bahwa data lebih terpusat pada angka yang lebih besar.

Sedangkan untuk skor ketercapaian dalam rangka pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi dalam pembelajaran di kelas mencapai skor 671 dari skor total 950 atau 70,63%. Pemanfaatan TIK untuk Media Informasi mendapatkan skor 607 dari skor total 950 (63,89%) dan memanfaatkan TIK sebagai media komunikasi mendapatkan skor 583 dari skor total 950 (61,37%). Hal ini memberikan gambaran bahwa perbandingan pemanfaatan TIK oleh guru - guru di Kabupaten Bulungan lebih banyak digunakan dalam pembelajaran dikelas. Walaupun demikian pemanfaatan TIK sudah mulai dimanfaatkan oleh sebagian besar guru untuk mencari informasi dan untuk berkomunikasi.



Gambar 1. Perbandingan Pemanfaatan TIK oleh Guru KKG/MGMP Kab. Bulungan

Dengan demikian Guru - Guru KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan diharapkan untuk dapat lebih mengembangkan diri dengan memanfaatkan Teknologi Informasi (TIK) sebagai media informasi (sumber belajar) maupun dalam memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi antar guru.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru - guru yang tergabung dalam KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru - guru yang tergabung dalam KKG/MGMP sudah mengenal dan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebagai sarana pembelajaran di kelas, sebagai media informasi dan sarana untuk berkomunikasi
2. Pemanfaatan TIK oleh guru - guru di Kabupaten Bulungan lebih banyak digunakan dalam pembelajaran di kelas dibandingkan digunakan sebagai media pencari informasi maupun sebagai media komunikasi.

### **Saran**

Untuk menunjang pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh guru - guru KKG/MGMP di Kabupaten Bulungan perlu didukung berbagai pihak antara lain :

1. Guru yang bersangkutan perlu meningkatkan kompetensinya dalam menggunakan TIK sebagai pengembangan diri maupun dalam pembelajaran di kelas.
2. Sekolah perlu menyiapkan perangkat yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis TIK.
3. Pemerintah Pusat dan Daerah perlu mendukung pemanfaatan TIK oleh guru - guru baik berupa kebijakan, pelatihan maupun pengadaan sarana yang terkait.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Dakir, 1993, *Dasar-dasar Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka belajar

Mann, L., 1969, *Social Psychology*, Sidney: John Wiley & Sons

- Fleming, M. dan H. Levie, 1981, *Instructional Message design; Principles for the behavior sciences*, Englewood Cliffs, New York : Educational Technology. Publ.
- Mar'at, 1984, *Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sadli, S., 1977, *Persepsi Sosial mengenai Perilaku Menyimpang*, Jakarta : Bulan Bintang
- Sardiman, 1992, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Press
- Sarwono, S. W., 1992, *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: Grasindo
- Sumardjoko, B., 1995, *Persepsi, Sikap pada Pengajaran Sejarah dan Pemahaman Nilai-nilai Kepahlawanan*, Tesis : IKIP Jakarta.
- Muhammad Anas, Mursidin T, Firdaus, 2008, *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran di Provinsi Sulawesi Tenggara*, Simposium Pendidikan.
- Danu Wira Pangestu, 2003, *Dasar Teori Metodologi Penelitian*, Ilmu komputer.com
- Tim Monitoring Evaluasi Ditjen PMPTK, 2009, *Pedoman analisis Ketercapaian program peningkatan kompetensi literasi ICT bagi kkg/mgmp daerah tertinggal*, Depdiknas
- <http://www.wahanakom.com>

# PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENDENTIFIKASI UNSUR CERITA ANAK DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW KELAS VA SDN 013 SAMARINDA ILIR

**Niniati**

*Guru pada SDN 013 Samarinda Ilir*

## ABSTRAK

*Masalah mendasar pada pembelajaran mengidentifikasi unsur cerita di kelas VA SDN 013 Samarinda Ilir adalah kurangnya minat dan kurang aktifnya siswa dalam belajar. Penelitian ini dilaksanakan untuk memecahkan masalah siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita di kelas VA SDN 013 Samarinda Ilir tersebut, baik masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita. Untuk meningkatkan minat siswa untuk mengidentifikasi unsur cerita diharapkan guru dapat menggunakan metode mengajar yang bervariasi, salah satu diantaranya adalah pembelajaran kooperatif model jigsaw sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara dan evaluasi. Teknik analisis data penelitian ini berupa penilaian hasil belajar siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita pada setiap siklus. Sesuai dengan hasil analisis tersebut terlihat adanya peningkatan kemampuan penguasaan materi pembelajaran, hal ini dapat dilihat mulai rata-rata nilai dasar adalah 61,72 sebelum menggunakan pembelajaran model jigsaw. Setelah menggunakan pembelajaran model jigsaw nilai rata-rata siswa meningkat yaitu pada siklus I 68,8 dan nilai rata-rata pada siklus II adalah 86,03.*

**Kata Kunci :** *Peningkatan, Mengidentifikasi Unsur Cerita, Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Johnson & Johnson dan Mois (dalam Hanim 2002) menyatakan, bahwa hampir 85% pengajaran di sekolah menggunakan metode ceramah. Melalui metode tersebut seorang siswa boleh duduk sendirian mendengar ajaran guru dengan teliti, tetapi ada pula yang tidak teliti,

kemudian mengerjakan tugas latihan yang diberi guru. Siswa boleh bertanya pada guru, merujuk pada buku atau bertanya pada pada kawan atau orang lain tentang hal yang belum dipahami.

Belajar secara individu ini terjadi juga pada SDN 013 Samarinda Ilir dan bahkan memberi kesan berkompetisi dengan yang lainnya sehingga membuat siswa merasa rendah diri dari temannya. Akhirnya diantara mereka kurang terwujudnya proses interaksi di kelas. Oleh karena itu peluang siswa berkomunikasi untuk membangun perkembangan sosialisasi anak-anak, hubungan sesama mereka dan peningkatan daya kognitif mereka seperti : persepsi, berpikir, mengingat dan kepedulian sesama yang semestinya dibina sejak awal di rumah dan di sekolah (dalam Hanim 2002). Proses sosialisasi itu didapati anak-anak melalui hubungan terhadap guru, sesama siswa, kawan dan Ibu Bapak, maupun pergaulan di sekitar anak-anak berada Dwonnetzky, dan Piaget (dalam Hanim 2002).

Melihat latar belakang di atas, maka timbul beberapa masalah antara lain: Anak tidak percaya diri, kurangnya motivasi belajar anak, anak tidak mampu berpikir kritis, kurangnya kerjasama sesama siswa, tidak tercapai nilai yang diharapkan.

Penulis mengangkat masalah “Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi Unsur Cerita Anak dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw Kelas VA SDN 013 Samarinda Ilir”. Sesuai dengan analisis kemampuan siswa kelas V dalam mengidentifikasi unsur cerita, kemudian menyimpulkan isi cerita itu dalam kalimat, masih kurang memuaskan. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi guru kepada siswa, guru tidak menggunakan metode yang variatif dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa kurang fokus dalam belajar. Diharapkan guru lebih aktif, menyusun dan merumuskan tujuan, strategi agar peningkatan prestasi belajar siswa. Untuk itu penulis menggunakan pembelajaran kooperatif model jigsaw.

Sebelum peneliti mengadakan tindakan dengan pembelajaran kooperatif model jigsaw, peneliti mengadakan tes untuk mengidentifikasi unsur cerita masih rendah. Dari 29 siswa terdapat 51,4% siswa yang mendapat nilai yang kurang dari atau sama dengan 60 dan 48,6% memperoleh nilai lebih dari 60, dengan nilai rata-rata siswa kelas VA 61,72.. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan harapan guru dalam mencapai standar belajar tuntas mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu perolehan nilai 70.

Dilihat dari hasil observasi, rata-rata kelas pun tidak mencapai nilai 70, maka pembelajaran ini perlu adanya perbaikan.

### **Rumusan Masalah**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang penulis temukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran model jigsaw dalam meningkatkan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur cerita?
2. Apakah pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita?

## **KAJIAN TEORI**

### **Unsur Cerita Karya Sastra (Cerita Pendek)**

Unsur cerita adalah unsur yang membangun karya sastra, Zaidan dkk (2004). Unsur-unsur cerita adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks karya sastra itu sendiri ([www.google.com/agustinus](http://www.google.com/agustinus)). Pada umumnya para ahli sepakat bahwa unsur cerita dalam karya sastra antara lain meliputi, tema (*sense*), tokoh (*actor*), latar (*setting*), amanat (*intention*).

### **Tema (*sense*)**

Tema adalah pokok pikiran; dasar cerita (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra ([www.google.com/agustinus](http://www.google.com/agustinus)). Barbin (dalam Suparman 2006), mengemukakan tema adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran karangan tersebut. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah sesuatu yang menjadi pokok masalah atau pokok pikiran pengarang yang ditampilkan dalam karangan. Tema biasanya diambil dari dunia sekitar pengarang, baik yang dialami sendiri atau orang lain, baik terjadi dalam kehidupan sehari-hari, nyata maupun khayal.

### **Tokoh (*actor*)**

Agustinus ([www.google.com](http://www.google.com)), berpendapat tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya berwujud manusia, dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak

mengalami peristiwa dalam cerita, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral.

Berdasarkan perannya, pelaku dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Pelaku protagonis adalah pelaku yang memperjuangkan ide cerita atau sering disebut pelaku utama (tokoh sentral).
2. Pelaku antagonis adalah pelaku yang menentang ide cerita atau menjadi penghalang atau penentang ide yang diperjuangkan pelaku protagonis.
3. Pelaku tritagonis adalah pelaku yang menjadi penengah atau pelaku protagonis dan pelaku antagonis.

### **Latar (*setting*)**

Agustinus ([www.google.com](http://www.google.com)), latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar meliputi penggambaran letak geografis (topografi, pemandangan, perlengkapan, ruang), pekerjaan tokoh, waktu berlakunya kejadian, musim, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional tokoh.

Latar atau setting adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung, Tarigan (dalam menulis, 1994). Berdasarkan pernyataan di atas, latar berkenaan dengan tempat, situasi dan waktu terjadinya peristiwa yang sedang berlangsung atas para pelaku. Latar yang baik dapat mendukung pelaksanaan tema dan amanat.

### **Amanat (*intention*)**

Amanat adalah pesan; perintah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Suprpto (dalam Suparman, 2006) mengemukakan amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra dan sekaligus pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Sependapat dengan itu, amanat menurut Sudiro Satolo (1988) ialah pesan pengarang kepada atau publiknya.

Agustinus ([www.google.com](http://www.google.com), 2009), menyatakan bahwa amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, dapat pula secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

## Strategi Konsep Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif didasari atas filosofi bahwa, setiap manusia memiliki derajat potensi, latar belakang, dan masa depan yang berbeda-beda. Suatu perbedaan jika tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman antar manusia itu sendiri. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja dirancang untuk mengembangkan interaksi yang saling memahami perbedaan, saling asuh, dan saling tenggang rasa satu sama lain demi menghindari kesalahpahaman dan ketersinggungan yang dapat menimbulkan permusuhan. Secara singkat Abdurahman dan Bintoro (dalam Priyono dkk 2007) mengatakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, asih dan asuh antar sesama siswa sebagai latihan dalam kehidupan nyata.

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif diuraikan Abdurahman dan Bintoro lebih lanjut bahwa, pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen tersebut adalah (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Yang dimaksud saling ketergantungan positif adalah hubungan yang saling membutuhkan. Dalam konteks ini pembelajaran dirancang untuk mendorong siswa agar saling membutuhkan satu sama lain. Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan siswa saling memberi motivasi untuk memperoleh prestasi belajar yang baik . Saling ketergantungan positif dalam pembelajaran dapat dicapai melalui (1) saling ketergantungan mencapai tujuan, (2) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, (3) saling ketergantungan bahan dan sumber, (4) saling ketergantungan peran, dan (5) saling ketergantungan *reward*.

Belajar kooperatif (*cooperative learning*) adalah strategi pembelajaran kelompok kecil yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan akademik melalui kolaborasi kelompok, memperbaiki hubungan antar siswa yang berbeda latar belakang, dan mendorong proses demokrasi di kelas, Barba (dalam Widodo, 2007). Sedangkan menurut Slavin (dalam Irawan 2007) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai siswa bekerja dan belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil, saling

menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individual maupun kelompok. Kelompok dibuat kecil, biasanya terdiri atas 5-6 orang agar interaksi antar kelompok menjadi maksimal dan efektif.

### **Tujuan Pembelajaran dan Hasil Belajar**

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

### **Hasil Belajar Akademik**

Slavin dan para ahli lainnya percaya bahwa memusatkan perhatian pada kelompok pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma budaya anak muda dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam tugas-tugas pembelajaran akademik.

### **Penerimaan terhadap Perbedaan Individu**

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latarbelakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

### **Pengembangan Keterampilan Sosial**

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam.

### **Pembelajaran Model Jigsaw**

Penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dengan model jigsaw. Metode ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan dari Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan. Dalam penerapan model jigsaw, kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri dari 5 atau 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks, dan tiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari

suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut. Kumpulan siswa semacam itu disebut “kelompok pakar” (*expert group*). Selanjutnya, para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “*home teams*”, para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari, Nurhadi (Kurikulum 2004).

### **Tujuan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw**

Tujuan pembelajaran kooperatif model jigsaw adalah untuk menumbuhkan sikap saling ketergantungan positif dan melatih keterampilan menjalin hubungan antarpribadi. Yang dimaksud saling ketergantungan positif disini adalah siswa merasa saling membutuhkan, saling membutuhkan dalam mencapai tujuan, saling membutuhkan dalam menyelesaikan tugas, saling membutuhkan bahan atau sumber, saling membutuhkan peran dan saling membutuhkan hadiah.

### **Kelebihan Pembelajaran Model Jigsaw**

Kelebihan Pembelajaran Model Jigsaw (Sujadi, 2008) adalah:

- a. Melatih setiap anggota tim bertanggung jawab untuk mempelajari materi pembelajaran yang ditugaskan kepadanya kemudian mengajarkan materi tersebut kepada teman sekelompoknya yang lain.
- b. Tidak ada siswa yang hanya berdiam diri saja, karena semua bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing.
- c. Siswa lebih aktif belajar, dapat lebih mudah memahami materi tersebut, mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berfikir logis.

### **Kekurangan Pembelajaran Model Jigsaw**

Kekurangan pembelajaran model jigsaw (Sujadi, 2008) adalah:

- a. Siswa yang daya tangkapnya rendah akan mengalami kesulitan karena ia tidak memiliki kesempatan untuk berkonsultasi dengan yang lainnya seperti halnya ketika bekerja dalam kelompok ahli sehingga tidak ada interaksi dari sesama anggota kelompok, karena tidak didukung oleh kemampuan siswa untuk memahami materi yang diberikan.
- b. Membutuhkan waktu yang banyak.
- c. Tidak cocok diterapkan pada kelas yang mayoritas anaknya berdaya pikir lemah.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang sesuai dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) yaitu penelitian menawarkan cara dan prosedur kerja untuk memperbaiki dan meningkatkan profesional guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil bulan Oktober tahun pembelajaran 2009/2010 di kelas VA SDN 013 Samarinda Ilir.

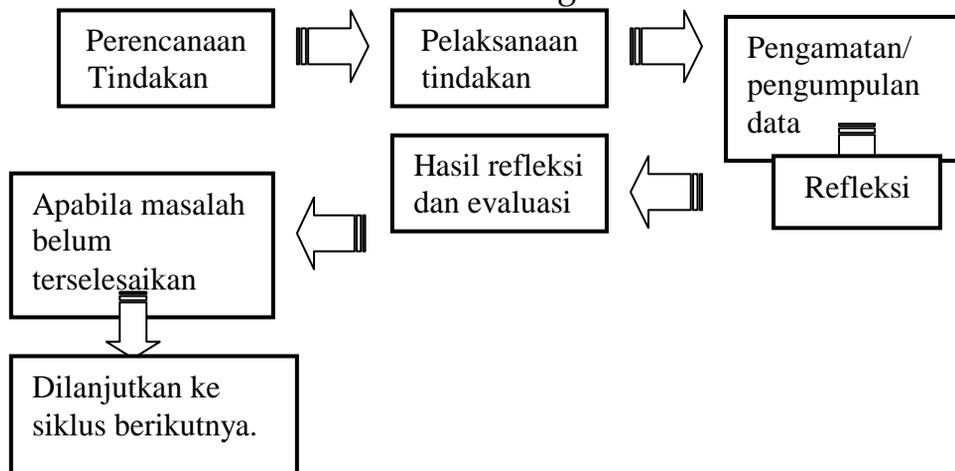
### Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V A SDN 013 Samarinda Ilir semester II tahun pelajaran 2009/2010 dengan jumlah siswa 29 orang, siswa laki-laki berjumlah 15 orang dan perempuan berjumlah 14 orang. Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif model jigsaw.

### Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw, pelaksanaannya terdiri dari dua siklus, yang masing-masing terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (2) pelaksanaan atau tindakan (3) pengamatan atau observasi dan (4) refleksi.

Gambar1. Rencana tindakan sebagai berikut:



### Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti, maka data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan proses belajar mengajar yang berlangsung di SDN 013 Samarinda Ilir.

2. Kegiatan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi model jigsaw.
3. Aktivitas belajar siswa selama pembelajaran kooperatif model jigsaw.
4. Proses hasil belajar yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Data yang terkumpul diperoleh dengan menggunakan observasi, evaluasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa selama pelaksanaan pembelajaran kooperatif model jigsaw berlangsung. Evaluasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa hasil belajar siswa secara individu pada akhir setiap siklus. Bentuk soal pada tes yang akan diberikan kepada siswa adalah berbentuk uraian. Evaluasi ini untuk mengetahui apakah dengan pembelajaran kooperatif model jigsaw ada peningkatan dari sebelumnya.

Wawancara dilakukan untuk mendapat gambaran aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran. Adapun hal-hal yang ditanyakan kepada siswa menarik atau tidaknya pembelajaran model jigsaw yang dilaksanakan guru, dan siswa dapat memahami materi pelajaran dengan mudah atau tidak. Tugas diberikan pada saat proses pembelajaran adalah tugas kelompok digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa saat berdiskusi saling membantu antara satu dengan yang lain. Tes di akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar secara individu persiklus.

### **Teknik Analisis Data**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus akan dilaksanakan 3 x 35 menit atau tiga jam pelajaran. Analisis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif (hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Peneliti menggunakan rata-rata dan persentase.

### **Rata-rata**

Rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam satu kelas dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan membandingkan rata-rata skor belajar masing-masing siklus dengan menggunakan rumus (Riduan,2003):

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklus

n = Banyaknya siswa

$\sum_{i=1}^n x_i$  = Jumlah seluruh skor siswa

Persentase (%)

Persentase digunakan untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke siklus I, siklus I ke siklus II dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{a}{b} \times 100\%$$

Keterangan:

a = Nilai hasil siswa

b = Jumlah siswa

### Kriteria Keberhasilan

Kriteria yang menjadi tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa adalah jika terjadi peningkatan nilai rata-rata pada akhir setiap siklus dari nilai rata-rata sebelum dilaksanakan pembelajaran kooperatif model jigsaw. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada setiap siklus, tindakan akan dihentikan jika perolehan nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan ketentuan 80% siswa memenuhi nilai ketuntasan belajar minimal 70.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Hasil pengamatan yang diperoleh melalui lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I terdiri dari aktivitas siswa dan aktivitas guru.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru pada Siklus I

No.	Aspek Observasi	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Aktivitas siswa		
	a. Perhatian siswa	4	Baik
	b. Partisipasi siswa	4	Baik
	c. Pemahaman siswa	3	Cukup
	d. Kerjasama	3	Cukup
2.	Aktivitas guru		
	a. Kemampuan menyampaikan		

materi	4	Baik
b. Kemampuan memotivasi siswa	3	Cukup
c. Kemampuan membimbing siswa	3	Cukup
d. Pengelolaan kelas	3	Cukup

Tabel 2. Persentase hasil belajar pada siklus I

Skor	Jumlah Siswa	Jumlah skor	Persentase
50	4	200	10%
60	8	480	24,1%
70	4	280	14%
75	5	375	18,8%
80	6	480	24,1%
90	2	180	9%
<b>Jumlah</b>		1995	100%
<b>Nilai rata-rata</b>		68,8	-

Hasil pengamatan yang diperoleh melalui lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II terdiri dari aktivitas siswa dan aktivitas guru.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa pada siklus I dengan menerapkan pembelajaran model jigsaw. Demikian pula pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar siswa, peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Secara keseluruhan hasil penelitian siklus I dan siklus II rata-rata skor aktivitas guru, siswa, dan kriteria hasil observasi proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model jigsaw dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-rata dan Kriteria Hasil Observasi Tiap Siklus

Pelaksanaan	Rata-rata		Kriteria	
	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
Siklus I	3,5	3,25	Cukup	Cukup
Siklus II	4,25	4,25	Baik	Baik

Pelaksanaan siklus I rata-rata aktivitas siswa dinilai 3,5 dengan kriteria cukup sedangkan aktivitas guru memperoleh nilai 3,5 dengan kriteria cukup. Pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan pada aktivitas siswa maupun aktivitas guru, kedua aktivitas tersebut dengan kriteria baik. Hasil wawancara pada siklus II menunjukkan perubahan menjadi lebih baik. Siswa dapat memahami materi dengan mudah, dan siswa termotivasi untuk belajar karena penyampaian pembelajaran menarik.

Peningkatan hasil belajar siswa diperoleh dengan membandingkan hasil belajar siswa pada siklus I dengan hasil belajar pada siklus II diperoleh dengan membandingkan nilai rata-rata kelas pada siklus I dengan nilai rata-rata kelas pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I yaitu 68,80 dan rata-rata hasil belajar pada siklus II yaitu 86,03 naik 16,90 angka dari nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II secara keseluruhan mengalami peningkatan. Peningkatan nilai belajar pada siklus I dan II masing-masing dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Siklus	Rata-rata		
	Nilai Kelompok	Nilai Hasil Belajar	Kriteria Hasil Belajar
1	66	68,80	Cukup
2	80	86,03	Baik

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan prestasi belajar mengidentifikasi unsur cerita dapat dilaksanakan pembelajaran kooperatif model jigsaw.
2. Langkah pembelajaran kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur cerita anak, kelas VA SDN No. 013 Samarinda Ilir adalah sebagai berikut:

- a. Pembagian kelompok terdiri dari 5-6 orang, sebagai kelompok jigsaw.
  - Setiap anggota diberi nama menurut abjad berlainan A, B, C, D dan E.
  - Setiap anggota diberi soal yang sama menurut abjad yang sama pada kelompok awal.
- b. Membentuk kelompok ahli
  - Setiap kelompok berkumpul menurut abjad dalam kelompok sebagai kelompok ahli.
  - Kelompok ahli mempelajari soal bersama anggota kelompok lain yang mempunyai abjad yang sama.
  - Setelah selesai, kemudian mereka kembali ke kelompok awal dan menjelaskan pada anggota kelompoknya berdasarkan hasil dari kelompok ahli.
- c. Kelompok ahli kembali ke kelompoknya masing-masing dan mengajar kelompok awal mereka.
  - Kelompok ahli kembali pada kelompok awal dan menyampaikan hasil dari kelompok ahli.
  - Setiap ahli menulis laporannya dalam sehelai kertas secara bergiliran.
  - Setiap ahli melaporkan hasil tugas masing-masing.
- d. Laporan kelompok awal (Jigsaw)
  - Tugas kelompok awal merangkum semua hasil diskusi dalam pembelajaran kooperatif.
  - Hasil kerja kelompok dilaporkan kepada kelas yang diwakili oleh seorang anggota kelompok.
- e. Evaluasi secara individu
  - Guru mengadakan evaluasi secara individu
- f. Penguatan (Motivasi)
  - Guru memberi motivasi kepada siswa.

## Saran

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan di SD khususnya berdasarkan kesimpulan dari pembahasan dan pengalaman penulis maka diharapkan:

- a. Seorang guru menggunakan pembelajaran kooperatif model jigsaw dalam pengajaran bahasa Indonesia karena dengan model jigsaw dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur cerita.
- b. Seorang guru dapat merancang pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat menambah pembendaharaan metode pembelajaran.

## KAJIAN PUSTAKA

- Asrori, Mohammad. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : Wacana Prima.
- Arikunto, Suharsini dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung : Refika Aditama.
- Hanim, Zainab. 2002. *Modul Pembelajaran Kooperatif*, Samarinda.
- Hasibuan, J.J. 1988. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : CV. Remadja Karya.
- Kasbolah, Kasihani. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*, Jakarta : Nusa Indah.
- N.K, Roestiyah. Tanpa Tahun. *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta
- Nasution, S. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Roestiyah, N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugono, Dendy. 2006. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*, Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Usman, Moh. Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI  
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
JIGSAW PADA MATERI OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT DI  
KELAS V SD NEGERI 013 SAMARINDA ILIR TAHUN  
PEMBELAJARAN 2009/2010**

**Isnawati**

Guru SDN 013 Samarinda Ilir

**Abstrak**

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa melalui pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada materi pokok bahasan operasi hitung bilangan bulat di kelas V SD Negeri 013 Samarinda Ilir semester I tahun pembelajaran 2009/2010. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 013 Samarinda Ilir tahun pembelajaran 2009/2010 dengan subjek penelitian siswa kelas VB berjumlah 26 siswa dan objek penelitian adalah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Setiap Siklus dilakukan 3 kali pertemuan dan pertemuan terakhir pada setiap siklus dilakukan ulangan harian (tes akhir siklus) dengan soal berbentuk uraian (essay). Data dikumpulkan melalui dokumentasi nilai, observasi, nilai tugas, tes akhir siklus dan observasi. Dari hasil penelitian diketahui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus sebagai berikut: nilai rata-rata dasar sebesar 56,92 ke siklus I menjadi 64,19. Nilai rata-rata siklus I sebesar 64,19 ke siklus II menjadi 69,24. Nilai rata-rata siklus II sebesar 69,24 ke siklus III menjadi 77,44 mengalami peningkatan nilai rata-rata hasil belajar. Dilihat dari peningkatan rata-rata kenaikan pada setiap siklus maka dapat dikatakan bahwa poin rata-rata dari nilai dasar meningkat pada siklus I menjadi 19,61. Siklus II sebesar 20,38 dan pada siklus III sebesar 23,08. Selain itu, hasil analisis data menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan pada siklus I dinilai cukup dan cukup. Pada siklus II meningkat menjadi baik dan baik dan disiklus III, aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan mengalami perubahan sangat baik dan baik. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas V SD Negeri No.013 Samarinda Ilir tahun pembelajaran 2009/2010.*

*Keywords : kooperatif, jigsaw, hitung, bilangan bulat*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terus dilakukan, antara lain kurikulum yang diperbaharui sesuai tuntutan zaman dan guru-guru yang mengikuti perkuliahan kualifikasi. Karena guru yang berkualitas akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas, serta pada gilirannya akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan guru kelas V di SD Negeri No.013 Samarinda Ilir, diketahui bahwa hasil ulangan harian untuk bidang studi matematika masih ada siswa kelas V yang memperoleh nilai kurang dari 65 (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dan rata-rata nilai ulangan harian di kelas ini masih kurang dari 65, atau perolehan skor  $> 65$  masih kurang dari 65 %, masih banyak siswa yang belum memahami materi yang disampaikan oleh guru atau dikatakan belum tuntas.

Guru dituntut untuk mendorong siswa belajar secara aktif dan dapat meningkatkan kemampuan penalaran dalam matematika yang merupakan faktor penting dalam belajar matematika. Salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dan kemampuan bersosialisasi siswa adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah tipe jigsaw. Tipe jigsaw adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat mengurangi dominasi guru dan dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran matematika..

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat di Kelas V SD Negeri No.013 Samarinda Ilir Semester I Tahun Pembelajaran 2009/2010".

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VB

SD Negeri No.013 Samarinda Ilir Semester I pada materi operasi hitung bilangan bulat melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?"

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Hakekat Matematika**

Ruseffendi (1991) (dalam Heruman, 2007:1) menyatakan bahwa matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Sedangkan menurut Soejadi (2000) (dalam Heruman, 2007:1), bahwa hakikat matematika memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

Heruman (2007:1) mengungkapkan bahwa siswa Sekolah Dasar (SD) umurnya berkisar antara 5 atau 7 tahun, sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak, dan selanjutnya abstrak.

Selanjutnya Heruman (2007:2) mengemukakan bahwa dalam matematika setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah, maka diperlukan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah dilupakan siswa. Pepatah Cina mengatakan, "Saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat maka saya mengerti"

### **Hasil Belajar Matematika Siswa**

Menurut Slameto (2003:1) bahwa belajar adalah sama dengan latihan, sehingga hasil-hasil belajar akan tampak dalam keterampilan-keterampilan tertentu sebagai hasil latihan. Untuk banyak memperoleh kemajuan, seseorang harus dilatih dalam berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola tingkah laku yang otomatis. Sedangkan menurut Sudjana (2009:3) bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya

adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

### **Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)**

Slavin (2008:4) mengemukakan bahwa Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Selanjutnya menurut Ibrahim, dkk. (2000:6) unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (1) Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka "sehidup sepenanggungan bersama"; (2) Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri; (3) Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya; (5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; (6) Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.; (7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Ibrahim dkk. (2000:6) berpendapat bahwa kebanyakan pembelajaran yang menggunakan kooperatif memiliki ciri-ciri yaitu: (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; (3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda; (4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Ibrahim dkk. (2000:7) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu: (a) Hasil Belajar Akademik; (b) Penerimaan terhadap Perbedaan Individu; dan (c) Pengembangan keterampilan sosial. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

Terdapat 6 (enam) langkah dalam model pembelajaran kooperatif, seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku guru
Fase- 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase- 2 Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase- 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase- 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase- 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempre-sentasikan hasil kerjanya.
Fase- 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individual dan kelompok.

Sumber: Ibrahim dkk. (2000:10)

Ibrahim, dkk. (2000:20) mengemukakan bahwa ada empat pendekatan yang seharusnya merupakan strategi guru pemula, yaitu: (1) *Student Teams Achievement Division* (STAD); (2) Jigsaw; (3) Investigasi Kelompok (IK); dan (4) Pendekatan Struktural.

### Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Ibrahim dkk. (2000:21) mengungkapkan bahwa dalam penerapan jigsaw, siswa dibagi berkelompok dengan 5 atau 6 anggota kelompok belajar heterogen. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu. Selanjutnya anggota tim ahli ini kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajarinya dan didiskusikan di dalam kelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman kelompoknya sendiri. Kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*)

adalah kelompok yang anggota-anggotanya terdiri dari satu orang utusan dari masing-masing kelompok asal, yang bertugas untuk mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal.

## Bilangan Bulat

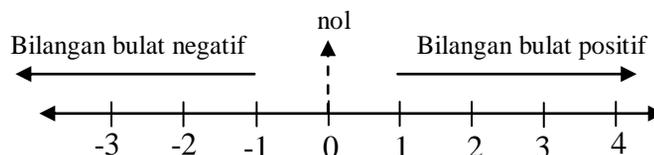
### Definisi Bilangan Bulat

Simanjuntak (1993:139), berpendapat bahwa bilangan bulat terdiri dari bilangan bulat positif, bilangan bulat negatif dan bilangan nol. Muhsetyo, dkk (2003:1.8), bilangan-bilangan yang terdapat pada garis bilangan disebut sebagai himpunan bilangan bulat yang ditulis  $B = \{\dots, -3, -2, -1, 0, 1, 2, 3, \dots\}$ . Berarti pada bilangan bulat terdiri dari:

1. Bilangan-bilangan yang bertanda negatif (-1, -2, -3, -4, ...) yang selanjutnya disebut bilangan bulat negatif.
2. Bilangan 0 (nol), dan
3. Bilangan-bilangan yang bertanda positif (1, 2, 3, 4, ...) yang selanjutnya disebut bilangan bulat positif.

Menurut Purcell, dkk (1984:2), diantara sistem bilangan, yang paling sederhana adalah bilangan-bilangan asli (1, 2, 3, 4, 5, 6, ...). Jika kita gandengkan negatifnya dan nol, kita peroleh bilangan-bilangan bulat: ..., -3, -2, -1, 0, 1, 2, 3, ...

Letak bilangan bulat pada garis bilangan dapat disajikan sebagai berikut:



Gambar 2. Gambar garis bilangan

### Operasi Hitung Bilangan Bulat

Penjumlahan bilangan bulat

Jika a dan b adalah bilangan bulat maka:

- 1)  $-a + (-b) = -(a + b)$  jika a dan b bilangan bulat positif  
 Contoh:  $(-6) + (-12) = -(6 + 12)$   
 $= -18$
- 2)  $a + (-b) = a - b$  jika a dan b bilangan bulat positif serta  $a > b$   
 Contoh:  $17 + (-12) = 17 - 12$  karena  $17 > 12$   
 $= 5$
- 3)  $a + (-b) = 0$  jika a dan b bilangan bulat positif dan  $a = b$

Contoh:  $3 + (-3) = 0$

4)  $a + (-b) = -(b - a)$  jika  $a$  dan  $b$  adalah bilangan bulat positif dan  $a < b$

Contoh:  $8 + (-14) = -(14 - 8)$  karena  $8 < 14$   
 $= -6$

### Pengurangan bilangan bulat

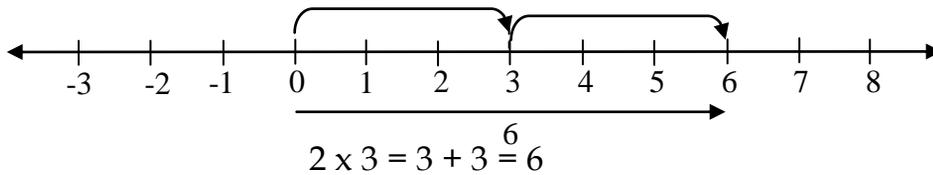
Misalkan  $a$  dan  $b$  bilangan bulat, maka  $a - b$  adalah sebuah bilangan bulat  $x$  yang bersifat  $b + x = a$ . Sehingga  $a - b = x$  jika dan hanya jika  $a = b + x$ . Jika  $a$  dan  $b$  bilangan bulat, maka  $a - b = a + (-b)$ . Hal ini menyatakan bahwa  $a - b$  sama nilainya dengan  $a +$  lawan dari  $b$ . Oleh karena itu, operasi pengurangan merupakan invers dari operasi penjumlahan.

### Perkalian bilangan bulat

Jika  $c$  dan  $d$  bilangan bulat dengan  $a$  bilangan bulat positif maka

$$c \times d = \underbrace{d + d + d + \dots + d}_{\text{Sebanyak } c \text{ suku}}$$

Contoh: Tentukan hasil dari  $2 \times 3$



Gambar 4. Gambar garis bilangan  $2 \times 3 = 3 + 3 = 6$

### Pembagian bilangan bulat

Jika  $a, b, c$  bilangan bulat dimana  $b \neq 0$  dan  $b$  adalah faktor dari  $a$  maka:

$a : b = c$  dapat pula dikatakan  $a = b \times c$

### Operasi hitung campuran

Pada pembahasan di atas telah diuraikan tentang operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan bulat. Ada operasi hitung campuran sering digunakan tanda kurung untuk menentukan operasi hitung yang perlu di dahulukan. Tanda kurung tersebut diantaranya:

1. Tanda kurung kecil atau kurung biasa, yaitu  $()$ .
2. Tanda kurung kurawal, yaitu  $\{ \}$ .
3. Tanda kurung siku atau kurung besar, yaitu  $[ ]$ .

### Menaksirkan Hasil Perkalian dan Pembagian Bilangan Bulat

Pembulatan atau taksiran perkalian dan pembagian bilangan bulat diperoleh dengan cara sebagai berikut:

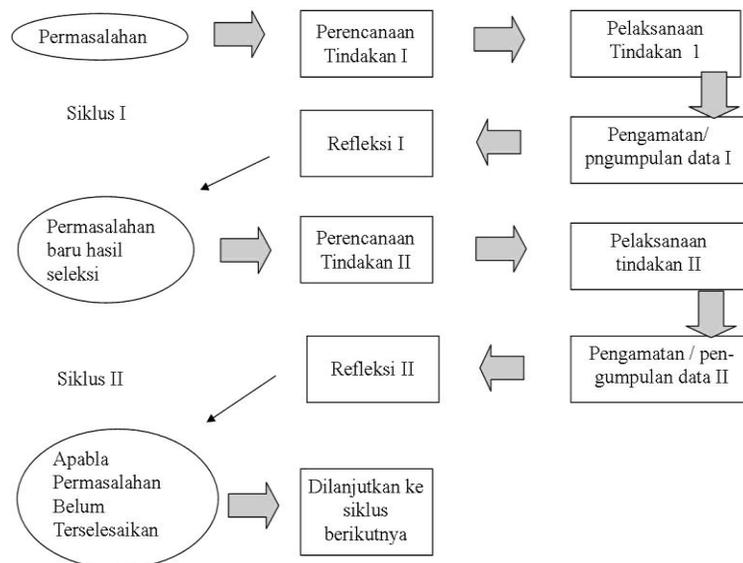
- a. Untuk pembulatan ke angka puluhan terdekat
  - 1) Jika satuannya kurang dari 5, angka tersebut tidak dihitung atau dihilangkan.
  - 2) Jika satuannya lebih dari atau sama dengan 5, angka tersebut dibulatkan ke atas menjadi 1 puluhan.
- b. Untuk pembulatan ke angka ratusan terdekat
  - 1) Jika angka puluhannya kurang dari 5, angka puluhan dan satuan dihilangkan.
  - 2) Jika angka puluhannya lebih dari atau sama dengan 5, angka puluhan tersebut dibulatkan ke atas menjadi 1 ratusan.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan yaitu 2 pertemuan membahas LKS dan tes, sedangkan untuk 1 pertemuannya tes akhir siklus.

Adapun rancangan penelitian dapat digambarkan dengan alur sebagai berikut:



Gambar 1. Alur dalam Penelitian

Sumber: Arikunto dkk, (2008)

## **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V B SD Negeri No.013 Samarinda Ilir yang berjumlah 26 orang. Sedangkan objeknya adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Data pada penelitian ini diperoleh melalui:

1. Dokumentasi nilai tes awal. Tes awal diberikan sekali saja, yaitu pada pertemuan pertama sebelum pemberian tindakan.
2. Observasi, menggunakan tabel pedoman observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
3. Nilai tugas, berupa skor dari tugas dan pekerjaan rumah (PR diberikan pada setiap akhir pertemuan untuk dikerjakan di rumah) yang diberikan pada dua pertemuan di setiap siklus.
4. Tes akhir siklus. Tes akhir siklus diberikan sekali dalam satu siklus dan pelaksanaannya pada pertemuan ke tiga setiap akhir siklus, tujuannya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa per siklus.

## **Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika, data dianalisis dengan berdasarkan pada data yang dikumpulkan dari siklus I, II dan III dengan perbandingan skor dasar ( skor yang lalu ). Data yang dikumpulkan berupa angka-angka, maka data tersebut merupakan data kuantitatif dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan rata-rata, prosentase dan grafik.

## **Standar Ketuntasan Minimum SD Negeri No.013 Samarinda Ilir.**

Adapun Standar Ketuntasan Minimum SDN 013 Samarinda Ilir pada mata pelajaran Matematika di kelas V semester I tahun pembelajaran 2009/2010 adalah 65.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri No.013 Samarinda Ilir pada semester ganjil tahun pembelajaran 2009/2010 tepatnya pada bulan Juli sampai Agustus 2009. Sekolah ini terletak di jalan Sei Berantas Samarinda Ilir. Siswa yang dikenakan tindakan adalah kelas VB yang berjumlah 26 siswa. Ibu Niniati selaku guru matematika kelas V bertindak sebagai pengajar melakukan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan skenario yang telah direncanakan.

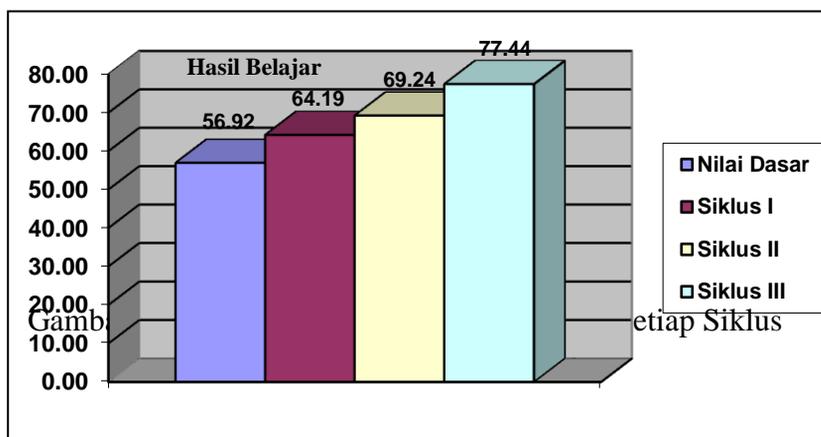
Pelaksanaan	Rata-rata		Kriteria	
	Aktivitas siswa	Aktivitas guru	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
Siklus I	3	3	Cukup	Cukup
Siklus II	4	4	Baik	Baik
Siklus III	4	5	Baik	Sangat Baik

Tabel 2. Rata-rata Skor Aktivitas Siswa dan Guru pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Selanjutnya secara keseluruhan hasil belajar matematika siswa setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat dilihat pada berikut:

Siklus	Rata-rata Nilai			Poin Peningkatan	Persentase Peningkatan
	LKS	Tes	Hasil Belajar		
Dasar	-	-	56,92	-	-
Siklus I	73,35	59,62	64,19	19,61	12,77%
Siklus II	76,71	65,50	69,24	20,38	7,87%
Siklus III	83,40	74,46	77,44	23,08	11,84%

Tabel 3. Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus I, II dan III



Grafik 1 Peningkatan nilai hasil belajar matematika

Setelah pembelajaran kooperatif *Jigsaw* siklus I, nilai siklus II hingga nilai hasil belajar siklus III. Peningkatan terjadi mulai dari nilai dasar 56,92 hingga mencapai nilai 77,44.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar pada setiap siklus mengalami peningkatan yaitu siklus I sebesar 64,19 siklus II sebesar 69,24 dan siklus III sebesar 77,44. Demikian pula hasil rata-rata penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 013 Samarinda Ilir pada materi pokok operasi hitung bilangan bulat.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar matematika siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat di kelas V SD Negeri 013 Samarinda Ilir Tahun Pembelajaran 2009/2010 dengan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Hasil peningkatan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pada siklus I dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sehingga nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 12,77% dari nilai dasar sebesar 56,92 menjadi 64,19.
2. Pada siklus II dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 7,87% dari nilai hasil belajar siklus I sebesar 64,19 menjadi 69,24.
3. Pada siklus III dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* nilai hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 11,84% dari nilai hasil belajar siklus II sebesar 69,24 menjadi 77,44.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terjadi peningkatan hasil belajar siswa, maka peneliti menyarankan antara lain:

1. Bagi siswa, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* agar lebih aktif, kooperatif dan kompetitif sehingga pemahaman terhadap konsep matematika dalam penguasaan materi akademik meningkat.
2. Bagi guru, agar memahami dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi Sekolah, pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan acuan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika pada khususnya, dan menyempurnakan sistem pembelajaran di sekolah.

4. Bagi pembaca, .model pembelajarn kooperatif tipe jigsaw dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai peningkatan hasil belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S., Suhardjono & Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Hamalik, Oemar.2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Yakarta: Bumi Aksara
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, M., dkk 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, University Press.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail. 2003. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama
- M. Khafid dan Suyati, 2006. *Pelajaran Matematika untuk Sekolah Dasar Kelas V Jilid 5B*. Jakarta : Erlangga.
- Pramudjono. 2005. *Statistik Dasar*. Samarinda: FKIP Universitas Mulawarman.
- Purcell, E.J., dkk. 1984. *Kalkulus dan Geometri Analitis jilid 1*. Jakarta: Elangga.
- Simanjuntak, L., Manurung, P., Matutina, Domi C., 1993. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soenarjo.R.J. 2008. *Matematika Untuk SD/MI Kelas 5*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukidin, 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendekia.

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE STAD DAPAT  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
DI SMP NEGERI 1 SANGATTA SELATAN  
Jamalludin, M.Pd\*<sup>1</sup>\*\*<sup>2</sup>**

**ABSTRACT**

This research aims to improve students' English learning outcomes through Type STAD Cooperative Learning approach to the theme of understanding the descriptive text and text recount the students in the class VIII C SMP Negeri 1 South Sangata Academic Year 2009/2010.

This research was carried out in SMP Negeri 1 South Sangata Academic Year 2009/2010 with research subjects VIII C class numbered 34 students and this is a learning object penelitiaann koopertif tipe STAD.

In collecting instrument test results of study and observation. Achievement test implemented the end of each cycle to determine the increase in learning outcomes at the end of the cycle. These observations were conducted at each meeting and during the learning process takes place. This study consisted of two cycles where each cycle consists of three meetings to twice the one-time learning and achievement test. Who acted as executor of learning is a researcher and who acted as an observer is an English teacher VIII C class SMP Negeri 1 South Sangata Academic Year 2009/2010. The results showed that there peningkatan average learning outcomes in the first cycle of 56.76 and on the second cycle of 73.82 resulting in an increase of 17.06. While the average teacher observation activities in the first cycle was 8.0 sedangkan on the second cycle of 8.1 resulting in the increase.

The conclusion of this research is through the learning type STAD Cooperative learning English with the theme of understanding the descriptive text and text in class VIII C recount SMP Negeri 1 South Sangata Academic Year 2009/2010 has increased.

**Kata-kata kunci :** Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

## **A. Latar Belakang Masalah**

---

<sup>1</sup> Guru SMP Negeri 1 Sangata Selatan

<sup>2</sup> Disampaikan dalam seminar Lomba Karya Tulis Ilmiah (KTI) pekan Hardiknas se Kabupaten Kutai Timur tanggal 30 April 2010 di SMA Negeri 1 Sangata Utara.

Dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut peran guru terutama dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa dapat diukur melalui indikator yang merupakan penjabaran Kompetensi Dasar dan diwujudkan dalam pengalaman belajar pada proses pembelajaran. Pengalaman belajar dapat diartikan sebagai interaksi antara siswa dengan bahan ajar.

Siswa sering memiliki kesulitan untuk memahami suatu materi ajar apabila pengalaman belajar yang diberikan hanya sebatas mendengarkan ceramah guru dan sesuatu yang abstrak. Karena tidak semua materi ajar tepat disajikan melalui metode ceramah. Lemahnya pemahaman siswa tersebut mungkin dilatar belakangi oleh pembelajaran bahasa Inggris di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional atau “*konvensional*”.

Tentu berbeda jika penyampaian materi ajar yang dilakukan dengan kontekstual sehingga siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Siswa akan mampu mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Karena yang siswa butuhkan adalah bagaimana dapat memahami materi ajar yang berhubungan dengan kehidupannya kemudian mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya.

Dengan demikian peran guru dalam menyediakan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna sangat diperlukan. Bagaimana seorang guru menemukan cara terbaik untuk menyampaikan bahan ajar, sehingga siswa dapat memahami dan mengingatkannya lebih lama. Pengalaman belajar yang dimiliki siswa merupakan bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh. Sebagai seorang guru dituntut untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari. Dan yang tidak kalah pentingnya bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mereka dapat memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan mampu mengkaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan untuk keberhasilan dalam hidupnya. Semua itu merupakan tantangan yang dihadapi guru untuk menyajikan materi ajar dengan lebih bervariasi, inovatif dan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran bahasa Inggris khususnya untuk pemahaman tek deskriptif dan tek recount melalui pendekatan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Melalui pendekatan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna siswa tidak sekedar mengetahui, akan tetapi siswa mengalami. Dengan “mengalami” pada proses pembelajaran siswa memiliki kemampuan mengingat jangka panjang yang berguna untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupannya

Belajar kooperatif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil yang siswanya bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan saling meyakinkan antar anggota kelompok dalam mempelajari materi yang ditugaskan (Johnson dan Johnson, 1990:4). Selanjutnya, Eggen (1996) menyatakan bahwa belajar kooperatif adalah sekelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Dari dua pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil

yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Belajar kooperatif dibangun oleh lima unsur pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran gotong royong. Lie (2002:30-36) menyatakan kelima unsur tersebut, yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) penilaian proses kelompok. Keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan sumbangan keberhasilan kepada kelompoknya. Dengan demikian, dalam belajar kooperatif terdapat saling ketergantungan positif. Unsur tanggung jawab perseorangan ditekankan kepada setiap siswa. Setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik demi tercapinya keberhasilan kelompok. Unsur tatap muka merupakan pemberian kesempatan kepada setiap siswa dalam kelompok untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi akan memberikan para pembelajar untuk melakukan sinergi yang menguntungkan semua anggota. Dalam belajar kooperatif terjadi komunikasi antaranggota. Keberhasilan suatu kelompok bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya. Sementara itu, penilaian proses kelompok merupakan penilaian kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Shepardson (dalam Ghazali, 2001:95-96) menyebutkan beberapa ciri *cooperative learning* (belajar kooperatif), yaitu (1) adanya interaksi antarsiswa, (2) interdependensi positif, (3) akuntabilitas individual, dan (4) pencapaian tujuan bersama. Keempat hal tersebut diuraikan berikut ini. *Pertama*, guru perlu selalu mengupayakan adanya interaksi antarsiswa yang berada dalam sebuah kelompok (*student-to-student interaction*). Strategi belajar kooperatif tidak membenarkan guru membiarkan seorang siswa terlalu mendominasi jalannya diskusi. Guru mempunyai kewajiban untuk mengendalikan jalannya kegiatan belajar berkelompok ini. Kedua, guru perlu menciptakan kondisi yang mampu memberikan kesempatan yang merata kepada masing-masing anggota kelompok untuk berpendapat, menyampaikan ringkasan, mempertahankan pendapat, ataupun memberikan jalan keluar jika diskusi mengalami kemacetan. *Kedua*, guru perlu menciptakan interdependensi positif dikalangan anggota kelompok. Artinya, masing-masing anggota kelompok harus diupayakan terlibat dalam kegiatan belajar ini. Dengan cara memberikan giliran yang telah diatur sebelumnya, guru perlu membuat siswa memaksa diri ikut berperan dalam kelompoknya. Guru perlu menjelaskan kepada kelompok bahwa masing-masing anggota membiasakan diri mendengarkan dengan baik pendapat anggota lain, dan perlu belajar menerima pendapat orang lain jika pendapat orang lain itu lebih baik dari pendapat dirinya. Oleh karena itu, siswa yang pandai dapat membantu teman lain untuk ikut menyumbangkan pikiran. *Ketiga*, kemampuan masing-masing anggota kelompok diperhitungkan secara adil (*individual accountability*). Di dalam belajar kooperatif, tidak ada peserta kelompok yang diperbolehkan mengemukakan pendapatnya secara sukarela. Berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya, masing-masing anggota kelompok akan menyampaikan pendapatnya. Oleh karena itu, pada gilirannya seorang anggota kelompok akan menerima tugas dari guru, misalnya sebagai pemimpin kelompok, sebagai perumus hasil diskusi, atau sebagai penyampai hasil diskusi. *Keempat*, strategi belajar kooperatif menekankan pada pencapaian tujuan bersama (*group*

*process skill*). Strategi belajar kooperatif ini, mengajarkan kepada siswa untuk saling memberi informasi, saling mengajar anggota kelompok yang belum mampu, dan saling menghargai pendapat anggotanya. Proses mencapai kesepakatan kelompok ini dipraktekkan dan ditumbuhkan selama diskusi berlangsung.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar secara kooperatif menitik beratkan pembentukan siswa dalam kelompok belajar yang kecil dalam proses pembelajaran. Kelompok belajar itu merupakan wadah siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran. Kelompok belajar kooperatif dibentuk dengan mempertimbangkan latar belakang siswa.

Pelaksanaan STAD meliputi empat kegiatan, yaitu (1) presentasi/mengajar, (2) pertemuan siswa/belajar tim, (3) tes, (4) penghargaan/pengakuan. Aktivitas pada setiap fase tersebut diuraikan dibawah ini.

**a. Presentasi/mengajar**

Kegiatan dalam fase ini, merupakan kegiatan untuk menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa. Slavin (1995:124) menjelaskan fase ini sebagai fase mendengarkan penjelasan dari guru, karena pada fase ini aktivitas siswa sepenuhnya terpusat pada pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal itu akan ditindaklanjuti pada fase berikutnya, sehingga siswa mampu dan memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

**b. Pertemuan Siswa/belajar tim**

Setelah presentasi dilakukan, ada kemungkinan terjadi kesalah pemahaman dalam memahami penjelasan dari guru. Kemudian guru memberikan lembar kerja siswa dan lembar jawaban. Untuk itu, siswa diberi kesempatan untuk membandingkan dan mencocokkan jawabanya kepada siswa lain dalam satu kelompok.. Untuk mengatur diskusi dalam kelompok itu, ditetapkan seorang siswa sebagai pemimpin diskusi. Selanjutnya, siswa mengkaji kembali lembar kerja siswa dan lembar jawaban untuk menyamakan persepsi mereka terhadap informasi yang diperoleh.

**c. Pemberian Tes**

Pemberian tes dilakukan secara individual. Siswa menjawab kuis tentang bahan pembelajaran. Sasaran penilaian meliputi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut, yaitu (1) perkembangan kerja sama siswa di dalam kelompok, (2) perkembangan kemampuan siswa dalam melakukan suatu investigasi, pengorganisasian topik, serta kemampuan berbagi pengetahuan dengan siswa lain, dan (3) kemampuan individual siswa dalam memahami materi pelajaran secara keseluruhan (Eggen dan Kauchak, 1996:300).

Aspek penilaian yang diungkapkan Eggen dan Kauchak di atas, menuntut dua bentuk penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses pembelajaran digunakan untuk menilai proses kerja sama dan kaktifan siswa dalam kelompok. Sementara itu, penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan dalam memahami materi pembelajaran. Berkaitan dengan penilaian hasil, Ibrahim (2000:56) menyarankan agar butir-butir dalam tes itu merupakan suatu jenis tes objektif, sehingga butir-butir itu dapat diskor di kelas atau segera setelah tes selesai diberikan.

**d. Penghargaan/Pengakuan**

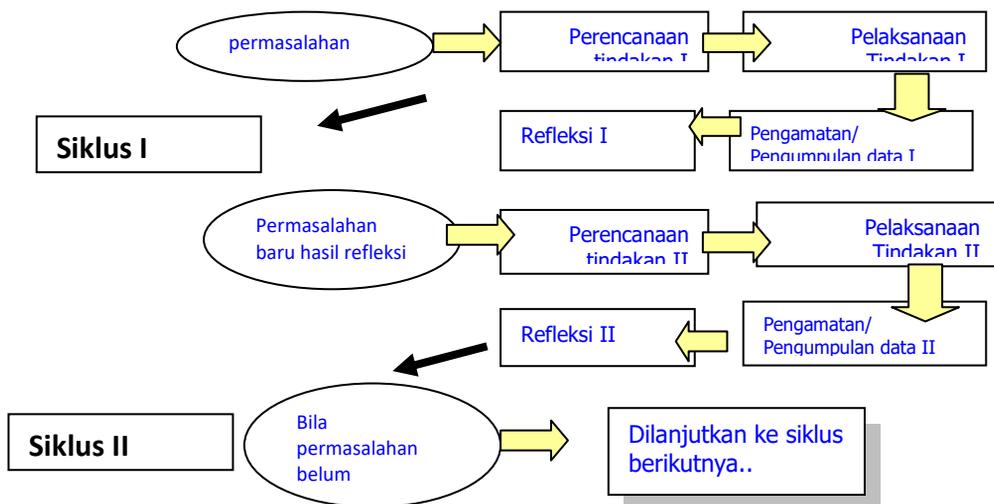
Penghargaan yang diberikan guru didasarkan pada prestasi kelompok dan kemampuan siswa secara individual. Guru dapat menyampaikan skor perolehan

siswa yang merupakan perkembangan kemampuannya. Siswa sebagai individu tetap dipertahankan kemampuannya untuk pemahaman terhadap isi materi. Hal-hal yang membutuhkan perbaikan dapat diberikan guna peningkatan kemampuan siswa secara terus menerus. Penghargaan kelompok dapat diberikan dalam bentuk sertifikat, surat kepada orang tua, ataupun dengan mengumumkan perkembangan kemampuan kelompok pada majalah dinding sekolah. Pemberian penghargaan yang sederhana dapat diberikan dengan pujian atau bentuk ekspresi yang dapat menyenangkan siswa.

## METODE

### A. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yaitu penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD kepada siswa agar dapat memperbaiki atau meningkatkan hasil belajarnya. Dalam penelitian, prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin di capai.



1. Perencanaan
  - a. Membuat desain pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pemilihan tema yang ditentukan
  - b. Membuat alat evaluasi hasil belajar siswa untuk dikerjakan di kelas
  - c. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Implementasi Tindakan
 

Pada tahap implementasi tindakan peneliti melaksanakan pembelajaran yang dimulai dengan memberikan pengetahuan prosedural melalui permodelan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan tujuan untuk membantu siswa memahami teks deskriptif dan teks recount yang diajarkan.
3. Observasi
 

Dengan menggunakan pedoman observasi yang telah direncanakan, *observer* melakukan pengamatan :

- a. Apakah rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan atau tidak.
  - b. Jika dilaksanakan apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang dibuat.
  - c. Jika sesuai apakah pelaksanaannya itu berdampak pada siswa
4. Refleksi

Data yang diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran dilakukan analisa dan dilakukan refleksi sebagai bahan penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Pada tahap refleksi ada beberapa kriteria yang dijadikan sebagai rambu-rambu keberhasilan, misalnya : apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar kemampuan memahami teks deskriptif dan teks recount siswa kelas VIII C pada SMP Negeri 1 Sangata Selatan Tahun Pelajaran 2009/2010.

## **B. Indikator keberhasilan**

1. Terhadap pelaksanaan tindakan :
  - a. Guru lancar melaksanakan penelitian.
  - b. Respon siswa positif terhadap penelitian.
  - c. Kendala yang dihadapi minimal dan dapat di atasi oleh guru, tanpa menimbulkan dampak yang berarti terhadap penelitian.
2. Terhadap hasil belajar siswa
  - a) Daya serap individu pada siklus II mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan siklus I.
  - b) Skor kemajuan siswa pada siklus II mengalami kemajuan jika dibandingkan dengan siklus I
3. Terhadap pilihan Pembelajaran Kooperatif
 

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris. Hal ini tercermin dari kenaikan nilai siklus II di bandingkan dengan nilai siklus I.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. SIKLUS I**

#### **1 Perencanaan Tindakan**

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, pembuatan instrumen dan lembar observasi. Pembuatan perangkat pembelajaran terdiri dari kalender pendidikan sekolah, rincian minggu efektif dan jumlah jam pelajaran, program semester, pengembangan silabus dan sistem penilaian, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang dilakukan dengan cara memperbaiki dan menyesuaikan program pembelajaran yang telah dibuat di awal semester.

Pembuatan instrumen dan lembar observasi peneliti digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja peneliti yang tidak lain adalah guru yang mengajar di kelas tersebut dalam pembelajaran khususnya pada penerapan pendekatan Kooperatif tipe STAD . Sedangkan instrumen dan lembar observasi siswa digunakan untuk melakukan pengamatan dan penilaian keberhasilan siswa dalam memahami makna teks deskriptif dan teks recount.

## 2 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan selama 3 kali pertemuan.

Pertemuan I Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari senin tanggal 9 November 2009 Pukul 09.45 – 11.05 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada siklus I mengenai teks deskriptif dan teks recount . Di awal siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

a. Kegiatan inti ,

Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdo'a bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi .

b. Kegiatan inti

Guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menjelaskan materi teks deskriptif selama 15 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang dengan memakan waktu 8 menit . Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 2 Lembar Kerja Siswa dan Lembar jawaban siswa , kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok. Selama proses pembelajaran peneliti membimbing siswa dalam kelompok.

c. Penutup

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk membuat kesimpulan dan menjelaskan ke siswa kegiatan berikutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari selasa tanggal 10 November 2009 Pukul 09.45 – 11.05 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

a. Kegiatan inti ,

Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdo'a bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi .

b. Kegiatan inti

Guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menjelaskan materi teks recount selama 15 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang dengan memakan waktu 8 menit . Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 2 Lembar Kerja Siswa dan Lembar jawaban siswa , kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok

c. Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan menyimpulkan materi dan menjelaskan ulangan harian yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari selasa tanggal 16 November 2009 Pukul 09.45 – 11.05 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

- a. Kegiatan inti ,  
Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi .
- b. Kegiatan inti  
Guru melaksanakan tes pada siswa selama 40 menit dengan soal pilihan ganda, kemudian guru memeriksa lembar jawaban dan memberi nilai pada siswa dengan pemberian penghargaan berupa sertifikat .
- c. Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk membuat kesimpulan dan menjelaskan ke siswa kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

### 3 Hasil Pengamatan

Aspek yang diamati terhadap perilaku peneliti meliputi keterampilan membuka pelajaran (A), penerapan pendekatan Cooperative learning Tipe STAD dalam pembelajaran (B), keterampilan membimbing kelompok dalam berdiskusi (C) dan keterampilan menutup pelajaran (D). Pengamatan yang dilakukan *observer* terhadap kinerja peneliti.

Pembelajaran yang dilakukan belum sesuai harapan dan masih terdapat beberapa kekurangan. Sebagian besar aspek yang diamati *observer* dilakukan oleh peneliti dengan baik, kecuali keterampilan membuka pelajaran, hal ini diakibatkan peneliti tidak mereview PR/tugas. Peneliti tidak mereview PR/tugas karena pada pertemuan sebelumnya tidak diberikan PR/tugas. Keterampilan peneliti menutup pelajaran termasuk kategori sangat baik pada penelitian di SMP N 1 Sangata Selatan. Kinerja guru sebagai peneliti rata-rata dilakukan dengan baik.

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar pada siklus I masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, masih terjadi kegaduhan pada siswa terutama dalam memulai dengan pembentukan kelompok . Penilaian siswa berkaitan dengan observasi dan ulangan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga peneliti lebih banyak memberikan bimbingan bukan pada pemahaman materi ajar melainkan pada teknis diskusi pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tingkat penguasaan siswa pada materi membaca teks deskriptif dan teks recount, pada nilai observasi rata-rata baik dan untuk nilai ulangan termasuk kurang baik. Dengan demikian sementara dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi ajar secara berkelompok lebih baik bila dibandingkan dengan pemahaman secara perseorangan.

### 4 Refleksi

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan melalui diskusi antara peneliti dan *observer* disimpulkan bahwa kinerja peneliti pada siklus I perlu ditingkatkan terutama keterampilan dalam hal membuka pelajaran, penerapan pendekatan Cooperative Learning Tipe STAD dalam pembelajaran dan melakukan bimbingan siswa pada proses diskusi. Peneliti perlu melakukan beberapa perbaikan diskusi siswa pada siklus II.

## B. SIKLUS II

### 1 Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang telah dibuat sebelumnya mengalami beberapa perbaikan yang merupakan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Meski sudah termasuk kategori baik dalam penerapan pendekatan Kooperatif tipe. Peneliti dalam memberikan bimbingan kelompok diskusi direncanakan lebih memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi.

## **2 Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan tindakan akhir pada penelitian ini. Tindakan penelitian ini telah banyak memperoleh masukan dari pelaksanaan tindakan siklus-siklus sebelumnya. Peneliti benar-benar berupaya melakukan tindakan sesuai perencanaan yang dibuat.

Pertemuan I Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Senin tanggal 23 November 2009 Pukul 09.45 – 11.05 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada siklus I mengenai memahami makna teks deskriptif dan teks recount . Di awal siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

- a. Kegiatan inti ,  
Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi .
- b. Kegiatan inti  
Guru menjelaskan materi tentang memahami makna teks deskriptif selama 10 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang dengan memakan waktu 8 menit . Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 2 Lembar Kerja Siswa dan 2 Lembar jawaban kerja siswa , kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok. Selama proses pembelajaran peneliti membimbing siswa dalam membentuk kelompok.
- c. Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk membuat kesimpulan dan menjelaskan ke siswa kegiatan berikutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Senin tanggal 30 November 2009 Pukul 09.45 – 11.05 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

- a. Kegiatan awal ,  
Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi .
- b. Kegiatan inti  
Guru menjelaskan tentang memahami makna teks recount selama 10 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang dengan memakan waktu 8 menit . Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 2 Lembar Kerja Siswa dan 2 Lembar jawaban kerja siswa , kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok. Selama proses pembelajaran peneliti membimbing siswa dalam membentuk kelompok.

- c. Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk membuat kesimpulan dan menjelaskan ke siswa kegiatan yang akan dilakanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 1 Desember 2009 Pukul 09.45 – 11.05 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

- a. Kegiatan inti ,  
Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, mejelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi .
- b. Kegiatan inti  
Guru melaksanakan tes pada siswa selama 40 menit dengan soal pilihan ganda, kemudain guru memeriksa lembar jawaban dan member nilai pada siswa dan siswa yang medapatkan poin yang tinggi mendapat penghargaan berupa sertifikat.
- c. Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk membuat kesimpulan dan menjelaskan ke siswa kegiatan yang akan dilakanakan pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan tindakan memang belum dapat dilakukan secara maksimal, namun telah mendekati harapan peneliti. Peneliti telah dapat mengelola kelas dengan baik, melakukan pengamatan dan bimbingan kelompok secara merata dan siswa memiliki kesempatan berpartisipasi lebih banyak dalam pembelajaran.

### **3. Hasil Pengamatan**

Upaya untuk meningkatkan kinerja peneliti telah benar-benar dilakukan melalui berbagai tahap refleksi dan perbaikan. Pengamatan yang dilakukan *observer* pada kinerja peneliti, rata-rata setiap aspek pengamatan yang terdiri dari keterampilan membuka pelajaran, penerapan pendekatan Kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran, keterampilan membimbing kelompok dan keterampilan menutup pelajaran termasuk katagori sangat baik. Rata-rata skor aspek pengamatan terhadap kinerja peneliti di kelas VIII C SMP N 1 Sangata Selatan adalah 8,2.

Kinerja peneliti belum sepenuhnya sesuai harapan, akan tetapi tindakan yang dilaksanakan mengalami peningkatan secara bertahap mulai dari siklus I sampai pada siklus II. Peningkatan kinerja peneliti telah diupayakan melalui diskusi pada tahap refleksi setiap siklusnya dan usaha perbaikan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dampak yang diharapkan dari peningkatan kinerja peneliti adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap teks deskriptif dan teks recount.

Nilai observasi dan nilai ulangan yang diperoleh siswa termasuk katagori sangat baik. Perubahan yang terjadi sangat signifikan untuk nilai observasi mengalami kenaikan dan untuk nilai ulangan mengalami kenaikan.

### **4. Refleksi**

Berdasarkan temuan pada siklus II dan hasil diskusi guru peneliti dengan (*observer*) disimpulkan bahwa peningkatan kinerja guru berdampak

meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa memiliki motivasi dalam pembelajaran apabila penyampaian materi ajar dikemas sedemikian rupa sehingga menarik bagi siswa dan diusahakan adanya variasi penyajian. Peran pembelajaran kooperaif tipe STAD dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan.

Meningkatnya pemahaman siswa terhadap teks deskriptif dan teks recount berbanding lurus dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Kelemahan yang dijumpai dalam hal pengelolaan kelas terjadi apabila terdapat diskusi yang tidak sehat, sehingga diperlukan tindakan antisipasi berupa penanganan sesegera mungkin agar tindakan yang dilakukan semaksimal mungkin sesuai perencanaan yang dibuat.

Hasil penelitian ini belum merupakan hasil akhir dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan, sehingga masih perlu adanya tindak lanjut melalui perencanaan yang lebih baik.

## **A. Kesimpulan**

Dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan tema memahami teks deskriptif dan teks recount di kelas VIII C SMP Negeri 1 Sangata Selatan .
2. Pengaturan alokasi waktu dalam pembelajaran Bahasa Inggris harus betul-betul diperhatikan karena dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD banyak memerlukan waktu.

## **B. Saran dan Tindak lanjut**

1. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VIII C SMP Negeri 1 Sangata Selatan, sebaiknya guru melibatkan siswa secara aktif dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD, agar pembelajaran lebih bermakna.
2. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD guru harus dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.
3. Berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan PTK, sebaiknya dibantu kelompok antar guru sebagai media untuk bertukar pikiran dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah mengajar sehari hari.

## **REFERENSI**

- Arikunto Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional
- Eggen, Paul D. dan Donald Kauchak. 1996. *Strategi for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA- Univesity Press

- Lie . Anita . 2008. *Cooperative Learning Mempraktekan Cooperative Learning di ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Utoyo. Bambang. 2009. *Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah disampaikan dalam pelatihan PTK di SMP Negeri 1 Sangata Selatan 2009)*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Samarinda.
- Slavin. E. Robert . 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan praktik* . Bandung: Nusamedia



1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:  
Judul  
Nama Penulis  
Identitas Penulis/Alamat email  
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris  
Kata-kata kunci  
Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).  
Metode  
Hasil  
Pembahasan  
Kesimpulan dan Saran  
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat  
Judul  
Nama Penulis  
Identitas Penulis/Alamat email  
Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris  
Kata-kata kunci  
Pendahuluan  
Subjudul } sesuai kebutuhan  
Subjudul }  
Subjudul }  
Penutup (Kesimpulan dan Saran)  
Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:  
Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.  
Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.